

**MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MTsN KOTA BATU**

Tesis

Oleh
AHMAD JALALUDIN
NIM 200106210024



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

**MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DI MTsN KOTA BATU**

Tesis
Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Magister
Manajemen Pendidikan Islam

Oleh
AHMAD JALALUDIN
NIM 200106210024

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2022**

MOTTO

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَى

“Kami berfirman, Jangan takut! Sesungguhnya engkau adalah yang paling unggul.”¹

¹ Al-Qur'an Terjemah Kemenag 2019, Surat at-Thaha [20]: ayat 68.

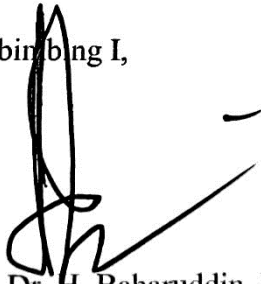
LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan Judul “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di MTsN Kota Batu”.

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji,

Batu, 18 Mei 2022

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 19561231 198303 1 032

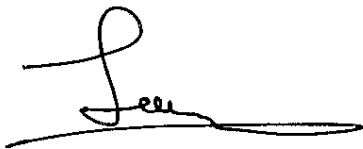
Pembimbing II,



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.
NIP. 19750310 200312 1 004

Mengetahui;

Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.
NIP. 19801001 200801 1 016

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di MTsN Kota Batu” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada hari Rabu, 08 Juni 2022

Dewan Penguji,

Ketua Penguji,

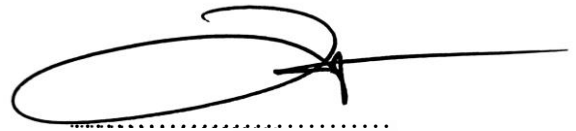
Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si
NIP. 19731212 200604 2 001

Tanda Tangan



Penguji Utama,

Dr. H. Muhammad Walid, M.A
NIP. 19730823 200003 1 002



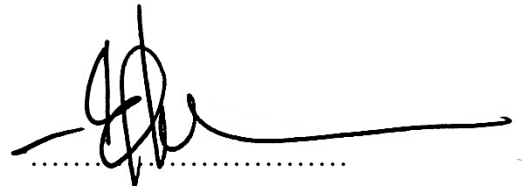
Anggota,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I.
NIP. 19561231 198303 1 032



Anggota,

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag.
NIP. 19750310 200312 1 004



Mengesahkan,

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak.
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Jalaludin, S.Pd.
NIM : 200106210024
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Alamat : Jalan Mangga Gg. VIII No. 21 RT 001/RW 012 Desa
Oro-Oro Ombo, Kecamatan Batu, Kota Batu KP 65316
Judul Penelitian : Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam
Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN Batu

menyatakan bahwa Tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 18 Mei 2022
Hormat Saya,



Ahmad Jalaludin
NIM. 200106210024

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Hanya dengan karunia dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini dapat terwujud. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengarahkan kita jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. dan para Wakil Rektor
2. Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., Ak. dan Wakil Direktur, Drs. Basri Zain, M.A., Ph.D. atas semua layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi dengan baik.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam, Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd. dan Dr. H. Muhammad Amin Nur, M.A. atas motivasi dan kemudahan layanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis. Dosen Pembimbing II, Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag. atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen Penguji Dr. H. Muhammad Walid, M.A dan Dr. Hj. Ni'matuz Zuhroh, M.Si terimakasih atas bimbingan, saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua dosen Pascasarjana yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan, wawasan dan inspirasi bagi penulis untuk meningkatkan kualitas akademik.
7. Semua staf dan tenaga kependidikan Pascasarjana yang telah banyak memberikan kemudahan layanan akademik dan administratif selama penulis menyelesaikan studi.
8. Semua civitas MTsN Batu khususnya Kepala Madrasah Buasim, M.Pd., Wakil Humas Dra. Dewi Khoiriyah, Wakil Kurikulum Umroh Mahfudhoh, M.Pd., Wakil Kesiswaan Achmad Imam Sofi'i, S.Pd. dan semua pendidik dan tenaga kependidikan madrasah yang telah meluangkan waktu untuk memberikan informasi dalam penelitian.
9. Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2020 sudah menjadi teman seperjuangan dalam menimba ilmu di kampus tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Khususnya Kelas MPI-A yang selalu kompak.

Semoga amal shalih yang telah mereka semua lakukan diberikan balasan yang berlipat ganda oleh Allah SWT, amien.

Batu, 18 Mei 2022
Penulis,

Ahmad Jalaludin

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = Tidak dilambangkan	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ن = dl	ن = n
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘ (koma menghadap ke atas)	ء = ‘
ذ = dz	غ = g	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

او = û

اي = î

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Sampul	ii
Motto	iii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Lembar Pernyataan	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Literasi Arab-Latin	ix
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xiii
Abstrak	xiv
Abstract	vx
مستخلص البحث	vxi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	17
G. Sistematika Penulisan	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan	20
2. Pendekatan Kepemimpinan	22
3. Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	23
4. Model-model Kepemimpinan	25

B. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter	29
2. Nilai-nilai Pendidikan Karakter	31
3. Penguatan Pendidikan Karakter	32
4. Faktor-faktor Pendidikan Karakter	35

C. Kerangka Penelitian	38
------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	40
C. Latar Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	48
G. Keabsahan Data	49

BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Batu	51
---------------------------------------	----

2. Identitas Madrasah	52
3. Struktur Organisasi	54
4. Sarana Prasarana dan Fasilitas Madrasah	56
5. Data Tenaga Pendidik dan Kependidikan	57
6. Data Peserta Didik MTsN Batu	59
B. Paparan Data Penelitian	
1. Perencanaan Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa	61
2. Implementasi Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu dalam Menguatkan Pendidikan Karakter Siswa	64
3. Implikasi Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa	68
C. Hasil Temuan Penelitian	71
BAB V PEMBAHASAN	
A. Perencanaan Model Kepemimpinan Kepala MTs Negeri Batu Dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa	75
B. Implementasi Model Kepemimpinan Kepala MTs Negeri Batu Dalam Menguatkan Pendidikan Karakter Siswa.....	83
C. Implikasi Model Kepemimpinan Kepala MTs Negeri Batu Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa	87
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinialitas Penelitian	15
Tabel 2.1 Nilai – nilai Karakter	31
Tabel 3.1 Rencana Penelitian	41
Tabel 3.2 Fokus dan Indikator Penelitian	43
Tabel 3.3 Data dan Sumber Data	44
Tabel 3.4 Instrumen Pengumpulan Data	47
Tabel 4.1 Identitas Madrasah	52
Tabel 4.2 Daftar Kependidikan MTsN Batu	56
Tabel 4.3 Daftar Jumlah Peserta Didik MTsN Batu	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	37
Gambar 4.1 Struktur Organisasi	54

ABSTRAK

Ahmad Jalaludin 2022. *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN Batu*. Tesis. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing (I). Prof Dr. Baharuddin, M.Pd.I Pembimbing (II). Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Penguatan Pendidikan Karakter

Kepemimpinan adalah ilmu dan seni memengaruhi, membimbing, mempengaruhi, atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain atau kelompok untuk bertindak atas apa yang dikehendaki oleh pemimpin untuk mencapai tujuan kelompok/organisasi agar efektif dan efisien. Serta kemampuan seorang pemimpin dalam meyakinkan orang lain agar bekerja sama di bawah pimpinanya sebagai satu tim kerja untuk melakukan atau mencapai tujuan tertentu.

Terdapat 3 fokus dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana model kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala MTs Negeri Batu dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa. (2) Bagaimana pelaksanaan model kepemimpinan Kepala MTs Negeri Batu dalam menguatkan Pendidikan Karakter siswa. (3). Apa implikasi model kepemimpinan Kepala MTs Negeri Batu dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa di MTs Negeri Batu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara semi struktur, observasi partisipatis, dan dokumentasi. Tehnik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data serta upaya mengecek keabsahan data dilakukan dengan melalui tehnik triangulasi data.

Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Model kepemimpinan yang dilakukan kepala madrasah MTsN Batu melalui disiplin waktu, controlling, responsif, rajin beribadah, peduli & empati, bersikap demokratis, kolektif kolegial, serta asaz kekeluargaan, (2). Pelaksanaan model kepemimpinan kepala MTsN Batu yaitu perhatian, refleksi, memotivasi, serta stimulasi. (3). Implikasi model kepemimpinan kepala MTsN Batu melalui keteladanan, perilaku kepala madrasah dan guru, membuat program pembiasaan, serta aturan sekolah yang bersifat fleksibel.

ABSTRACT

Jalaludin, Ahmad. 2022. The model of madrasah principal leadership in strengthening of character education in public islamic junior high school of Batu. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Postgraduate State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisor (I). Prof. Dr. Baharuddin, M.Pd.I Supervisor (II). Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. Ag.

Keywords: Leadership, Strengthening Character Education

Leadership is the science and art of influencing, guiding, or controlling the thoughts, feelings, or behaviors of others or groups to act on what leaders want to achieve group or organizational goals to be effective and efficient. As well as the ability of a leader in convincing others to work together under his leadership as a team work to do or achieve certain goals.

There are 3 focuses in this study, namely: (1) How the leadership model used by the principal of Public Islamic Junior High School of Batu in strengthening of students character education? (2) How is the implementation of principal leadership model of Public Islamic Junior High School of Batu in strengthening of student character education? (3). What are the implications of the leadership model of the principal of Public Islamic Junior High School of Batu in strengthening of student character education in Public Islamic Junior High School?

This research uses a qualitative approach with the design of case studies. The data collection is carried out by semistructural interview techniques, participatory observations, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and data verification, and checking the validity of data is done through data triangulation techniques.

The results of the study found that: (1) The leadership model carried out by the principal of the Public Islamic Junior High School of Batu through time discipline, controlling, responsiveness, diligent worship, caring & empathy, being democratic, collegial collective, and familial concept. (2). Implementation of the leadership model of the principal of Public Islamic Junior High School of Batu, namely attention, reflection, motivation, and stimulation. (3). Implications of the leadership model of the principal of Public Islamic Junior High School of Batu through transparency, the behavior of madrasah heads and teachers, making habituation programs, and sthechool rules that are flexible.

مستخلص البحث

أحمد جلال الدين ٢٠٢٢. إتمام القيادة التحويلية لرئيس المدرسة في تعزيز تعليم الشخصية (دراسة حالة في المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية باتو). رسالة الماجستير في إدارة التربية الإسلامية، الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف الأول: الأستاذ الدكتور بحارالدين الماجستير، المشرف الثاني: الدكتور الحاج محمد إنعام إيسا الماجستير.

الكلمات المفتاحية : القيادة، تعزيز تعليم الشخصية

القيادة علم وفن التأثير أو التوجيه أو التحكم في أفكار أو مشاعر أو سلوك الأشخاص أو المجموعات الأخرى للعمل على ما يريده القائد لتحقيق أهداف المجموعة أو المنظمة لتكون فعالة. والقيادة قدرة القائد على إقناع الآخرين بالتعامل تحت قيادته كفريق عمل للقيام أو تحقيق أهداف معينة.

التركيز في هذا البحث هي: (١) كيف استخدام نموذج القيادة من قبل رئيس المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية باتو في تعزيز تعليم الشخصية؟ (٢) كيف تنفيذ نموذج القيادة لرئيس المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية باتو في تعزيز تعليم الشخصية؟ (٣) كيف تضمنين نموذج القيادة لرئيس المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية باتو على تعزيز تعليم الشخصية لطلاب المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية باتو؟

استخدم هذا البحث مدخلا كفيًا بتصميم دراسة حالة. جمع البيانات باستخدام أسلوب المقابلة شبه المنظمة والملاحظة بالمشاركة والتوثيق. يتضمن أسلوب تحليل البيانات تخفيض البيانات وعرض البيانات وتحقيق البيانات. ويراجع صحيح البيانات من خلال أسلوب تثليث البيانات.

النتائج هذا البحث هي: (١) نموذج القيادة الذي فعله رئيس المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية باتو هو الانضباط، والتحكم، والاستجابة، والاجتهاد في العبادة، والاهتمام والتعاطف، والديمقراطية، والجماعية، والأساس العشائري (٢). تنفيذ نموذج القيادة لرئيس المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية باتو هو الانتباه والمنعكس، والتحفيز والتنشيط. (٣). التضمنين من نموذج القيادة لرئيس المدرسة المتوسطة الإسلامية الحكومية باتو هي من خلال القدوة، سلوك رئيس المدرسة والمعلمين، وصنع برامج الممارسة، وتنظيم المدرسة المرنة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia selama ini masih belum sepenuhnya berhasil dalam membina karakter peserta didik. Permasalahan ini terjadi karena kurangnya perhatian dari lembaga-lembaga formal, non-formal, maupun informal dalam membina peserta didik. Maka dari itu dibutuhkan suatu acuan bagi lembaga pendidikan akan adanya model kepemimpinan yang dapat menjawab permasalahan itu.¹

Kepemimpinan kepala madrasah sangat mempengaruhi terhadap jalannya suatu lembaga pendidikan, akan terus atau berhentinya sebuah lembaga pendidikan sangat tergantung oleh sosok pemimpinnya. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابَ

Artinya: “(Allah berfirman,) “Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”²

¹ Muwahid Shulkhan, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013), 49-50.

² Al-Qur'an Kemenag, Q.S As-Shad; 26

Kepala Madrasah sebagai edukator harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di satuan pendidikannya yang menciptakan iklim yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, melaksanakan model pembelajaran yang menarik, melaksanakan pembinaan mental, moral, fisik dan artistik. Sebagai manajer, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama yang *kooperatif*, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.³

Bagaimana tidak, untuk menjalani kehidupan manusia yang etis dan produktif akan sangat dibutuhkan karkter yang baik, karena karakter menjadi landasan untuk cara berpikir dan perilaku setiap individu untuk hidup dan bekerja sama dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Aspek kepemimpinan dikenal sebagai upaya yang mengarahkan kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan. Begitu pula, dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini sangat dibutuhkan kepemimpinan yang kuat untuk mengawasi dan membangun inisiatif pendidikan karakter yang efektif yang akan mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang produktif.

Untuk menjalankan kepemimpinan yang efektif maka setiap pemimpin memiliki gayanya tersendiri, yang mana gaya adalah suatu perilaku yang yang

³ Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan, Mengembangkan Karakter, Budaya, dan Prestasi Sekolah di Tengah Lingkungan yang Terus Berubah*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 54

beda (khas) dari pemimpin yang lain. Adapun berbagai contoh gaya atau *type* antara lain; gaya otokratis, gaya peternalistik, gaya kharismatik, gaya *laissez faire*, gaya demokratik, gaya militeristik, gaya transformatif, dan gaya visioner.⁴

Menurut Danim, kepemimpinan transformasional merupakan gaya kepemimpinan yang mana sebagai pemimpin mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi bawahan dengan cara-cara tertentu. Dengan penerapan kepemimpinan transformasional bawahan akan merasa dipercaya, dihargai, loyal dan respek kepada pimpinannya.⁵ Kepemimpinan transformasional adalah gaya kepemimpinan yang digunakan oleh seseorang manajer bila ia ingin suatu kelompok melebarkan batas dan memiliki kinerja melampaui status quo atau mencapai serangkaian sasaran organisasi yang sepenuhnya baru.

Jadi, kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) adalah mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda. seorang pemimpin transformasional harus mampu mentransformasikan secara optimal sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang bermakna sesuai dengan target yang telah ditentukan. Sumber daya dimaksud berupa Sumber daya manusia, fasilitas, dana, dan faktor eksternal organisasi. Kepemimpinan transformasional pada prinsipnya memotivasi bawahan untuk berbuat lebih baik dari apa yang bisa dilakukan, dengan kata lain dapat meningkatkan kepercayaan atau keyakinan diri bawahan yang akan berpengaruh terhadap peningkatan kinerja.

⁴ Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep Dan Aplikasi*, (Purwokerto: STAIN press, 2010), 62-66

⁵ Sudarwan Danim dan Suparno, *Menejemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 53

Penanaman nilai-nilai karakter, agar kebutuhan jasmani dan rohaninya seimbang. Maka dari itu, upaya perbaikan seharusnya segera dilakukan, yaitu dengan melakukan upaya penguatan pendidikan karakter. Upaya ini dilakukan untuk membentuk para pelajar menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh dalam menjalankan kehidupan kedepannya.

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁶

Tujuan dari penguatan pendidikan karakter ini adalah untuk membangun dan membekali setiap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan masa depan. Penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan melibatkan elemen-elemen public yang dilakukan melalui pendidikan formal, non-formal, informal dengan memperhatikan keberagaman budaya di Indonesia. Serta merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, keluarga, dan lingkungan dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter.

Karena itu, penguatan pendidikan karakter sangat diperlukan agar para penerus bangsa ini menjadi pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur, menjadi pribadi yang cerdas, dan mempunyai fondasi agama yang kokoh. Karena pada dasarnya memiliki perilaku yang baik adalah dambaan semua orang. Jika

⁶ Perpres No. 87 Tahun 2017

tidak dikenalkan secara terus-menerus dan juga ditanamkan kepada para pelajar agar menjadi suatu kebiasaan hidup.

MTs Negeri Batu merupakan lembaga pendidikan islam satu-satunya yang dikelola oleh pemerintah. Sebagai tolak ukur lembaga pendidikan islam, sudah seharusnya lembaga ini menjadi *branding* dan percontohan oleh lembaga pendidikan islam di Kota Batu terutama penguatan pendidikan karakter. Tetapi dalam kenyataannya lembaga ini masih belum mampu menjadi tolak ukur di kota batu. Karena masih banyak para siswa masih jauh dari visi misi yang diusung oleh madrasah.

Berdasarkan pemaparan singkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Di MTsN Kota Batu”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana perenacanaan model kepemimpinan yang digunakan oleh Kepala MTs Negeri Kota Batu dalam Penguatan Pendidikan Karater siswa?
2. Bagaimana implemestasi model kepemimpinan Kepala MTs Negeri Kota Batu dalam menguatkan Pendidikan Karakter siswa?
3. Apa kendala untuk implikasi model kepemimpinan Kepala MTs Negeri Kota Batu terhadap Penguatan Pendidikan Karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis dan mendiskripsikan perencanaan model kepemimpinan Kepala Madrasah dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MTs Negeri Kota Batu
2. Mengidentifikasi dan mendiskripsikan implementasi model kepemimpinan Kepala MTs Negeri Kota Batu terhadap penguatan pendidikan karakter siswa
3. Mengkaji serta menganalisis kendala implikasi model kepemimpinan transformasional dalam penguatan pendidikan karakter di MTs Negeri Kota Batu.

D. Manfaat Penelitian

Bersumber pada tujuan riset, hingga riset ini diharapkan mempunyai manfaat yang signifikan, baik secara teoritis ataupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis:
 - a. Diharapkan penelitian ini secara teori dapat bermanfaat sebagai khazanah pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam khususnya bidang Kepemimpinan Kepala Madrasah.
 - b. Penelitian ini mampu menghasilkan temuan substantive dan formal, sehingga bisa menambah diskursus baru dalam bidang Kepemimpinan Transformasional.
 - c. Hasil penelitian ini mampu memberikan informasi ilmiah yang actual dan konstruktif tentang Kepemimpinan Transformasional.

2. Manfaat Secara Praktis:

a. Sekolah

Riset ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan data untuk lembaga pendidikan, khususnya untuk lembaga Madrasah yang terdapat di Kota Batu hasil riset ini diharapkan bisa dijadikan salah satu acuan Kepemimpinan Transformasional sehingga bisa meningkatkan penguatan karakter peserta didik dari pada lembaga pendidikan.

b. Kepala Madrasah

Riset ini diharapkan bisa digunakan selaku bahan masukan serta data untuk seluruh kepala Madrasah serta karakter peserta didik yang ada dalam lembaga pendidikan, sehingga dapat meningkatkan karakter lembaga pendidikan.

c. Waka Kurikulum

Riset ini diharapkan bisa digunakan selaku bahan masukan serta data untuk Waka Kurikulum yang ada di lembaga pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Adapun hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan tema penelitian ini dalam rangka memperkuat perumusan masalah tersebut nantinya walaupun secara substansial memiliki perbedaan yang cukup signifikan yang sekaligus membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ini. Di antara hasil penelitian tersebut, antara lain:

1. Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola perubahan (studi kasus pada madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri Malang 1.⁷ Hasil penelitian ini melahirkan teori ***post-transformasional leadership***, karena sudah melampaui batas-batas dimensi awal ***kepemimpinan transformatif*** model Burn, Bass, maupun Yulk, dan model-model kepemimpinan lainnya (kepemimpinan *visioner*, manajerial, partisipatif, moralis, kontingental, *educational*, instruksional). Dimensi awal model kepemimpinan transformative merefleksikan transendensi kepentingan pemimpin maupun pengikut. Kepemimpinan transformative hanya berkenaan dengan bagaimana cara menginspirasi dan memenangkan komitmen para pengikutnya. Kepemimpinan transformasional lebih terfokus pada pertukaran penghargaan Antara pemimpin dan yang dipimpin (transaksional). Sedangkan kepemimpinan transformasional model Yulk lebih kepada pendekatan *behavior approaches*, yang mana menekankan pada prinsip; pertama; menetapkan tujuan organisasi secara bersama, kedua; mengembangkan sumber daya manusia; mencakup menyediakan dukungan individual, menawarkan stimulasi intelektual, dan memberikan contoh nilai-nilai dan praktik-praktik yang penting; ketiga; mendesain ulang organisasi untuk membangun kultur kolaboratif.

⁷ Muhammad Walid, *Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola perubahan (studi kasus pada madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri Malang 1*, (Disertasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).

2. Kepemimpinan Transformasi di MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari Kabupaten Banyumas.⁸ 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Idealized influence Kepala MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU singasari memiliki pengaruh yang sangat besar bagi para bawahan sehingga menimbulkan kharismatika. Individualisme consideration Kepala MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari sangat memperhatikan akan kebutuhan untuk pengembangan para bawahannya. Intellectual stimulation Kepala MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari selalu memberikan stimulan keilmuan kepada para bawahan. Inspirational motivation Kepala Madrasah MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari adalah selalu memberi motivasi yang menginspirasi bagi para bawahannya sehingga akan muncul pemimpin-pemimpin berikutnya
3. Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Smp Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo.⁹ 2020. Hasil penelitian menunjukan (1) Pengaruh idealisme kepemimpinan kepala sekolah dilakukan membangun komitmen guru terhadap tugas yang diberikan, melakukan supervisi dan monitoring pembelajaran guru secara berkala, menjadi teladan yang baik dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam merencanakan program sekolah serta komitmen

⁸ Isnawati Miladiyah, *Kepemimpinan Transformasional di MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari Kabupaten Banyumas*, (Tesis, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017).

⁹ Sigit Baskoro Aji, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo* (Tesis. Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2020).

dengan program tersebut. (2) Motivasi inspiratif kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan komunikasi yang menginspirasi, memberi dorongan bahwa tugas guru dalam mengamalkan ilmu tidak hanya untuk urusan dunia tapi juga untuk bekal diakhirat, memberikan teladan yang baik, memberikan saran dan kiat dengan berbagi pengalaman (3) Stimulus Intelektual kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan sikap terbuka terhadap kritik dan saran bawahan dan melibatkan seluruh warga sekolah untuk pengambilan kebijakan (4) Kesadaran individu kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan memperhatikan dan peduli terhadap kebutuhan guru, menampung aspirasi, keluhan dan mencari solusi serta memberikan penghargaan maupun reward bagi guru yang berprestasi.

4. Manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan di masa pandemi covid-19 new normal¹⁰, 2021, Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa pertama, perencanaan penguatan pendidikan karakter peserta didik telah dilaksanakan dengan baik melalui penyusunan tujuan, strategi dan pemetaan kebijakan serta pemetaan prosedur dan penyempurnaan program menggunakan rancangan RPP; kedua, pelaksanaan pendidikan karakter berjalan dengan baik dilakukan melalui kegiatan mengajarkan, keteladanan, menentukan suatu prioritas, refleksi, pembiasaan, pembinaan disiplin peserta didik melalui kegiatan-kegiatan bersifat religius, penanaman nasionalisme, peduli sosial dan

¹⁰ Niken Srihartanti, *Manajemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan di masa pandemi covid-19 new normal*, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021)

kepedulian terhadap lingkungan; ketiga, bentuk evaluasi pendidikan karakter melalui pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan di masa covid 19 yang dilakukan di MTs Hidayatul Islamiyah Bandar Lampung yaitu memiliki tujuh tahapan. Evaluasi dilakukan melalui kegiatan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan dengan melaksanakan penilaian, analisis terhadap kuantitas kehadiran, ketepatan menyerahkan tugas, menurunnya perilaku kekerasan selama pandemic covid 19 new normal, kerjasama, prestasi akademis, sikap menghargai, dan kejujuran serta selama pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan dilakukan suatu evaluasi supaya tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien meskipun dimasa pandemi covid 19 *new normal*.

5. Pengembangan penguatan pendidikan karakter religiusitas dan kemandirian siswa dalam pelaksanaan five day school di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta¹¹, 2021. Hasil dari penelitian diatas adalah sebagai berikut; 1) Pengembangan penguatan pendidikan karakter religiusitas dan kemandirian siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta dilaksanakan dengan konsep dimasukkan PPK kedalam kegiatan intrakulikuler, ekstrakulikuler, dan kokulikuler sekolah, 2) pengembangan penguatan pendidikan karakter religiusitas dan kemandirian kemandirian siswa di SMP Muhammadiyah 8

¹¹ Fadli rais, *Pengembangan penguatan pendidikan karakter religiusitas dan kemandirian siswa dalam pelaksanaan five day school di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta*, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021)

Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar, pemberian tugas mandiri pada siswa, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di sekolah seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, sholat dhuhur dan sholat ashar berjamaah, serta pelaksanaan ekstrakurikuler Hisbul Wathan, pramuka serta IMTAQ dan MTQ.

6. Kepemimpinan Transformasional Kiai Pada Pengembangan Pesantren Dalam Perspektif Interaksionalisme Simbolik (Studi Multisitus di Pesantren Al-Falah Karangharjo dan Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember).¹²
- Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) konsep pengembangan pesantren bersifat *transcultural* dengan prinsip “menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan”, berpijak pada visi dan misi, diarahkan pada system pendidikan integrative yang memadukan Antara tradisi akal dan hati menggunakan domain rasional dan dan spiritualitas untuk mencapai tujuan yang bersifat duniawoi (profanistik) dan ukhrawi (sakralistik); 2) gaya kepemimpinan transformasional kiai meliputi perilaku *idealized influence*, *inspirational inspiration*, *intellectual stimulation*, *individual consideration*, dan *individual spiritual greatness*; dan 3) implikasi kepemimpinan transformasional meliputi dua dimensi, yaitu dimensi sumberdaya manusia, terbentuknya karakter positif, berintegritas dan

¹² Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Kiai Pada Pengembangan Pesantren Dalam Perspektif Interaksionalisme Simbolik (Studi Multisitus di Pesantren Al-Falah Karangharjo dan Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember)*. (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)

mempunyai komitmen tinggi yang berpegang teguh pada nilai-nilai spiritual untuk mewujudkan visi, misi, dan tujuan pesantren serta keridhaan Allah. Pada dimensi kelembagaan pesantren, munculnya budaya pesantren transformatif, memiliki manajemen *akuntable*, transparan dan akomodatif, dan toleratif.

7. Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Islami (Studi Multisitus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin).¹³ Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah 1) Konsep pengembangan nilai-nilai karakter berbasis islami dapat menekankan pada a) pembiasaan religiusitas dan pembiasaan *hasanah* secara integrasi, b) keteladanan dan keramahmatan, c) perhatian dan kasih sayang, d) sentuhan Qalbu, e) *mau'izahtul hasanah*, f) dan menciptakan budaya religious sert kultur akademik sekolah kondusif. 2) model kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan nilai-nilai karakter berbasis islami dilakukan dengan kepemimpinan yang religious, instruksional, mutu, transformasional, dan kepemimpinan kontigensi yaitu kepemimpinan yang mampu menjalin hubungan kerjasama dan komunikasi yang efektif antara sekolah dan orang tua peserta didik. 3) pengembangan nilai-nilai karakter berbasis islami berimplikasi positif terhadap peserta didik dalam meningkatkan

¹³ Achmad Fauzi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Islami (Studi Multisitus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin)*, (Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018)

keistiqomahan dan kesadaran beribadah, peningkatan kematangan berperilaku (*matinul khuluq*), berkarakter baik/terpuji, menumbuhkan sikap bersungguh-sungguh dan motivasi yang tinggi (*maujahidun linafsihi*) dalam segala aktivitas, membentuk karakter mandiri dan prestasi akademik serta meningkatnya kepercayaan orang tua, masyarakat kepala sekolah dan mendapatkan pelabelan positif di masyarakat luas (*acceptability and positive of labeling*).

8. Strategi Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi Nw Pancor Lombok Timur Dan Pondok Pesantren Qamarul Huda Nu Bagu Lombok Tengah).¹⁴ Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) konsep dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang terdapat dalam kitab-kitab hadis, seperti shahih Bukhari dan Muslim, dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama yang terkenal, seperti Al-Ghazali dan Al-Zamuji. Nilai-nilai karakter tersebut memiliki dimensi-dimensi religious-vertikal, spiritual dan social. 2) Dasar-dasar pemikiran yang menjadi alasan Tuan Guru mengembangkan pendidikan karakter bersifat religious, filosofis, dan empiris. Dasar-dasar dan pandangan tersebut menggambarkan pemikiran Tuan guru di kedua pesantren yang *holistic*. 3) Strategi yang digunakan oleh Tuan Guru dalam mengembangkan pendidikan karakter meliputi strategi

¹⁴ Badrun, *Strategi Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi Nw Pancor Lombok Timur Dan Pondok Pesantren Qamarul Huda Nu Bagu Lombok Tengah)*, (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

umum dan strategi khusus. Strategi umum berupa integrasi pendidikan akhlak dan karakter dalam kurikulum di setiap satuan pendidikan. Strategi khusus meliputi pembinaan khusus melalui kegiatan pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, dan amalan-amalan khusus yang diberikan oleh Tuan Guru.

Berkaitan dengan tema penelitian yang akan dikaji, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat memberikan gambaran tentang ruang lingkup penelitian yang pernah dilakukan terhadap penjaminan mutu, namun dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang memiliki fokus dalam proses, hasil implementasi hingga menguraikan model kepemimpinan transformasional Kepala Madrasah dalam penguatan pendidikan karakter di MTs Negeri Batu.

Tabel 1.1
Orisinalitas penelitian

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Muhammad Walid, (2012).	Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola perubahan (studi kasus pada madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri Malang 1	Penelitian muhammad Walid memiliki fokus pada post Trabsformasional leadership	Pada fokus pertama muhammad Walid membahas tentang kepemimpinan transformasional
2	Isnawati Miladiyah, (2017)	Kepemimpinan Transformasional di MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari Kabupaten Banyumas		Penelitian isnawati membahas tentang kepemimpinan transformasional
3	Sigit Baskoro Aji, (2020).	Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di	Penelitian sigit membahas peningkatan profesionalisme guru	Fokus awal penelitian membahas tentang kepemimpinan

		SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo		transformatif
4	Niken Srihartanti, (2021)	Menejemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan di masa pandemi covid-19 new normal,	Penelitian niken tentang memenejemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran daring dan luring	Menejemen penguatan pendidikan karakter sebagai fokus penelitan kedepannya
5	Fadli rais (2021)	Pengembangan penguatan pendidikan karakter religiusitas dan kemandirian siswa dalam pelaksanaan five day school di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta	Penelitan fadli menejelaskan tentang fokus penguatan pendidikan penguatan karakter religiuitas dan kemandirian	Fokus awal penelitan tentang pengembangan penguatan pendidikan karakter
6	Umiarso (2017)	Kepemimpinan Transformasional Kiai Pada Pengembangan Pesantren Dalam Perspektif Interaksionalisme Simbolik (Studi Multisitus di Pesantren Al-Falah Karangharjo dan Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember)	Penelitian Umiarso berfokus dalam pengembangan pesantren dalam perspektif Interaksionalisme simbolik	Penelitian ini menjelaskan tentang kepemimpinan transformasional
7	Achmad Fauzi (2018)	Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Islami (Studi Multisitus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin)	Penelitian Achmad Fauzi berfokus dalam pengembangan nilai-nilai karakter berbasis islami	
8	Badrun (2014)	Strategi Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Multisitus	Penelitian Badrun berfokus pada pengembangan	

		Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi Nw Pancor Lombok Timur Dan Pondok Pesantren Qamarul Huda Nu Bagu Lombok Tengah)	pendidikan karakter	
--	--	--	---------------------	--

Berdasarkan tabel orisinialitas diatas dengan konteks penelitian yang di lakukan memiliki sisi perbedaan yang mana Kepemimpinan Transformasional yang ada di MTs Negeri Kota Batu lebih terfokus pada penguatan karakter peserta didik. Adapun orientasi kepemimpinan transformasional ini dikaji melalui Kepala Madrasah, Wakil Kepala bidang Kurikulum, dan Peserta didik. Adapun karakter yang saya teliti Antara lain; Karakter Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah dalam pemahaman serta memberikan batasan penelitian, maka definisi istilah dalam judul tesis diperlukan, agar pembahasan penelitian tidak meluas sehingga sesuai dengan fokus penelitian, istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Kepemimpinan adalah seseorang yang mampu memberikan motivasi dan memperdayakan anggota dalam mencapai tujuan organisasi secara bersamaan.
2. Kepala Madrasah merupakan tenaga fungsional yang diberikan tugas untuk memimpin suatu sekolah dan menggerakkan orang-orang terlibat dalam organisasi yang dipimpin.
3. Implikasi adalah suatu efek atau akibat yang di dapatkan apabila obyek

di berikan suatu perlakuan dengan sengaja atau tidak sengaja serta dampak dari ini akan bisa di lihat dalam jangka waktu tertentu.

4. Penguatan pendidikan karakter suatu program pemerintah yang dibuat untuk mengatasi masalah tentang kemerosotan karakter bangsa yang sedang terjadi di Negara Indonesia. Peranan sekolah lebih diutamakan sebagai suatu tempat untuk mengembangkan serta menguatkan karakter Peserta didik.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud dari Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN Batu adalah Model kepemimpinan kepala madrasah dalam mempengaruhi, mengkoordinir bawahannya yakni para guru, staff, dan siswa-siswi agar mempunyai kemampuan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta menguatkan karakter.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan Tesis tentang “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di MTsN Kota Batu” akan dibagi menjadi 6 bab, dimana masing- masing bab disusun dan dirinci sesuai dengan alur penelitian ini. Adapun sistematika pembahasan dan penulisannya adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang menguraikan konteks atau fenomena “Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN Kota Batu”. Disisi lain bab ini juga memaparkan Fokus penelitian,

tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, selanjutnya penelitian terdahulu serta sistematika penelitian sebagai kerangka dalam menyusun dan mengkaji tesis.

Bab II: Mengemukakan kajian teoritik yang berisi kajian-kajian dari literatur, beberapa teori dari para ahli yang ada relevansinya dengan penelitian yang diarahkan untuk membedah dan mampu menguraikan serta sebagai alat analisis pemecahan masalah-masalah sesuai dengan rumusan masalah yang ditetapkan agar tujuan penelitian yang ditetapkan dapat dicapai.

Bab III : Mengemukakan metode penelitian yang memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, metode pengumpulan data beserta analisisnya, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV : Berisi paparan data dan temuan penelitian, pada bab ini, akan membahas paparan data penelitian baik dari data observasi, dokumentasi, dan wawancara. Adapun pembahasan bab tersebut meliputi gambaran umum MTsN Kota Batu, Visi, Misi dan tujuan madrasah, Model kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa.

Bab V : Pembahasan hasil penelitian, setelah paparan data dan tema penelitian disajikan, dilakukan pembahasan hasil penelitian, meliputi model kepemimpinan kepala madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa.

Bab VI : Merupakan bab terakhir, yaitu penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang berkaitan dengan masalah aktual dari tema penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan

1. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang pemimpin, membimbing, mempengaruhi, atau mengontrol pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Kesuksesan implementasi manajemen berbasis sekolah salah satunya ditentukan oleh kepemimpinan. Adapun definisi kepemimpinan diantaranya yaitu;

- a. Dikatakan Nur kolis ada empat alasan mengapa figure pemimpin menjadi penting, yaitu: 1. banyak orang memerlukan pemimpin; 2. dalam suatu kelompok pada beberapa situasi tertentu memerlukan seorang pemimpin untuk tampil mewakili; 3. jika terjadi tekanan terhadap kelompok sosok pemimpin berperan sebagai tempat pengambil alihan risiko; dan 4. sebagai tempat untuk meletakkan kekuasaan.¹⁵
- b. Menurut Goetsch dan Stanley, kepemimpinan adalah kemampuan untuk menginspirasi orang guna menciptakan satu komitmen total, diinginkan dan sukarela terhadap pencapaian tujuan organisasi atau melebihi pencapaian tujuan tersebut.¹⁶

¹⁵ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, edisi 4 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 307

¹⁶ Daryanto, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), 18.

- c. Terry, juga mengatakan bahwa kepemimpinan adalah hubungan di mana satu orang yakni pemimpin, dapat bekerja sama dalam upaya mencapai tujuan dengan cara mempengaruhi pihak lain. Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan berhubungan dengan banyak orang.¹⁷
- d. Rivai Veitzhal mengemukakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan seorang pemimpin dalam meyakinkan orang lain agar bekerja sama di bawah pimpinannya sebagai satu tim kerja untuk melakukan atau mencapai tujuan tertentu.¹⁸
- e. Bennis dalam Fahim Tharaba menyebutkan setidaknya ada empat implikasi penting dalam kepemimpinan, antara lain sebagai berikut; 1) Kepemimpinan melibatkan orang lain. Artinya, kepemimpinan tidak dapat independen akan tetapi harus ada orang lain yang terlibat langsung di dalamnya (pengikut/bawahan); 2) Kepemimpinan mengharuskan distribusi kekuasaan. Artinya, dalam kepemimpinan seorang pemimpin seharusnya tidak memegang sendiri kekuasaan secara penuh, akan tetapi ia harus membagi-bagi kekuasaannya dengan anggota kelompok di bawahnya. Meskipun demikian, ia tetap memiliki kekuasaan lebih besar dari yang lainnya; 3) Kepemimpinan harus memiliki pengaruh. Aspek ini sangatlah penting dan harus dimiliki setiap pemimpin di sebuah organisasi. Tanpa pengaruh maka kepemimpinan tidak akan ada artinya Pemimpin yang mempunyai kemampuan memengaruhi anggota kelompoknya akan lebih mudah dalam mengarahkan dan menggerakkan mereka ke arah tujuan yang hendak dicapai; 4) Kepemimpinan

¹⁷ Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, edisi 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 282

¹⁸ Rivai Veitzhal, *Islamic Leadership*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 106.

berkaitan dengan nilai. Artinya, seorang pemimpin haruslah memiliki moral yang relevan dengan nilai-nilai di dalam masyarakat.¹⁹

Dari beberapa pendapat di atas jelas berbeda definisi tiap sudut pandang masing-masing tokoh. Namun ada kesamaan dalam mendefinisikan kepemimpinan, yakni mengandung arti mempengaruhi orang untuk berbuat atas yang dikehendaki oleh pemimpin. Jadi, yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah ilmu dan seni memengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak atas apa yang dikehendaki oleh pemimpin untuk mencapai tujuan kelompok/organisasi agar efektif dan efisien.

2. Pendekatan Kepemimpinan

Studi kepemimpinan yang begitu bervariasi merupakan cara pandang atau pendekatan untuk mengurai masalah-masalah terkait kepemimpinan. Terdapat tiga pendekatan yang cukup mashur di kalangan pakar teori kepemimpinan, yaitu pendekatan sifat, perilaku, dan situasional.²⁰ Masing-masing pendekatan tersebut memiliki tendensi atau penekanan dalam mengelola organisasi. Penekanan-penekanan tersebut memiliki tujuan, yaitu tercapainya tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berikut akan diurai beberapa pendekatan dalam kepemimpinan.

Kualitas pemimpin menjadi penekanan dalam pendekatan ini, dia menekankan pada sifat-sifat pemimpin yang membuat berhasil atau tercapai tujuan organisasi. Individu menjadi objek kepemimpinan, sifat kepemimpinan

¹⁹ Fahim Tharaba, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Malang: Dream Litera Buana, 2016), 5

²⁰ Miftah Toha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 33-34

mengandung banyak unsur dari perilaku setiap individu. Madzab kepemimpinan ini memiliki persepsi keberhasilan pemimpin dapat dipelajari dari sifat-sifat pemimpin yang berhasil. Keberhasilan pemimpin ditentukan oleh faktor bawaan yang dimiliki oleh pemimpin sejak lahir. Dengan demikian kepiawaian seseorang dalam memimpin sebenarnya faktor bawaan yang dibawa sejak lahir, alias pemimpin itu dilahirkan dan tidak dipelajari.²¹

Kepemimpinan juga merupakan suatu proses mempengaruhi yang termanifestasikan dalam perilaku-perilaku dan interaksi-interaksi Antara pemimpin dan bawahannya, yang terjalin dalam suatu konteks tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan dan cita-cita bersama.²²

Maka dari itu Keberhasilan pemimpin ditentukan melalui beberapa faktor, diantaranya adalah: sifat cerdas dan sifat dewasa dalam memimpin sebuah organisasi yang ditunjukkan melalui perilaku secara luas, memiliki hubungan sosial yang luas mampu bergaul dengan siapa saja, memiliki motivasi yang kuat untuk menghasilkan sebuah prestasi, menunjukkan sikap hubungan sosial yang dinamis.

3. Kepemimpinan Kepala Madrasah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah sebagai seorang pendidik, administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat

²¹ E.Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 108

²² Muhammad Walid, *Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola perubahan (studi kasus pada madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri Malang 1*, (Disertasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)., 57

menjanjikan masa depan. Karena ia merupakan pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala madrasah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan madrasah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya.

Perilaku pemimpin terhadap bawahan ada 4 (empat) bentuk perilaku. Dimana setiap pemimpin memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang lebih menekankan pada tugas, ada yang lebih mementingkan hubungan, ada yang mementingkan kedua-duanya dan bahkan ada yang mengabaikan kedua-duanya. Prestasi yang sangat memprihatinkan adalah apabila pemimpin tersebut mengabaikan kedua-duanya.

Dari keempat perilaku kepemimpinan terhadap bawahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. *High-high*, berarti pemimpin tersebut memiliki hubungan tinggi dan orientasi tugas yang tinggi juga.
- b. *High task-low relation*, pemimpin tersebut memiliki orientasi tugas yang tinggi, tetapi rendah hubungan terhadap bawahan.
- c. *Low task-High relation*, menjelaskan bahwa pemimpin tersebut lebih mementingkan hubungan dengan bawahan, dengan sedikit mengabaikan tugas.

- d. *Low task-Low relation*, orientasi tugas lemah, orientasi hubungan juga lemah.²³

Kepemimpinan yang berorientasi tugas merupakan perilaku kepemimpinan yang paling baik untuk situasi dimana pemimpin menghadapi suasana yang sangat menguntungkan maupun suasana yang sangat tidak menguntungkan. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan dengan manusia adalah paling cocok untuk situasi dimana terdapat suasana yang menengah atau sedang-sedang saja.

4. Model-model Kepemimpinan

a) Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata, yaitu kepemimpinan (*leadership*) dan transformasional (*transformational*). Kepemimpinan sebagaimana telah dijelaskan di awal merupakan setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkoordinasikan, mengarahkan dan mempengaruhi orang lain dalam memilih dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Istilah transformasi berasal dari kata transform, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda, misalnya mentransformasikan visi menjadi realita, atau mengubah sesuatu yang potensial menjadi aktual.²⁴

Menurut Burn kepemimpinan transformasional mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (a) pemimpin dan anggota memiliki tujuan sama yang

²³ Kartini, Kartono, *Pemimpin dann Kpemimpinan* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 1994), 36-37

²⁴ Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori & Perilaku Organisasi Sebuah Tinjauan Integratif*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 199.

didalamnya menggambarkan nilai-nilai, motivasi, keinginan, kebutuhan, aspirasi, dan harapan mereka. Pemimpin bertindak atas namanya sendiri dan atas nama para anggotanya.; (b) Motivasi dan potensi antara pemimpin dan anggota untuk mencapai tujuan tersebut berbeda meskipun mereka memiliki tujuan yang sama.; (c) Mengemukakan visi yang menghubungkan dan menyatukan anggota dan pemimpinnya dengan mendorong berkembangnya masyarakat baru terdapat dalam kepemimpinan transformasional yang merupakan kepemimpinan moral untuk meningkatkan perilaku manusia. Dalam kepemimpinan transformasional, antara anggota dan pemimpinnya saling menciptakan moral yang makin lama makin meninggi.; (d) dengan adanya kepemimpinan transformasional, mengajarkan para anggota bagaimana menjadi pemimpin yang melaksanakan nilai-nilai akhir yang meliputi kebebasan, kemerdekaan, persamaan dalam masyarakat dengan melaksanakan peran aktif dalam perusahaan.²⁵

Ada empat unsur yang mendasari kepemimpinan transformasional yaitu sebagai berikut: (1) Idealized Influence – Charisma, yaitu memberi wawasan serta kesadaran akan misi, membangkitkan kebanggaan, serta menumbuhkan sikap hormat dan kepercayaan pada para bawahannya. (2) Inspirational Motivation, yaitu menumbuhkan ekspektasi yang tinggi melalui pemanfaatan simbol-simbol untuk memfokuskan usaha dan mengkomunikasikan tujuan-tujuan penting dengan cara yang sederhana. (3) Intellectual Stimulation, yaitu meningkatkan intelegensia, rasionalitas, dan pemecahan masalah secara

²⁵ Mei Hardika, Lanny Wijayaningsih, Mozes Kurniawan, *Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 8, No, 2, 2018), 199.

seksama. (4) Individualized Consideration, yaitu memberikan perhatian, membina, membimbing, dan melatih setiap orang secara khusus dan pribadi.²⁶

Kepemimpinan ini juga didefinisikan sebagai kepemimpinan yang membutuhkan tindakan memotivasi para bawahan agar bersedia bekerja demi sasaran-sasaran “tingkat tinggi” yang dianggap melampaui kepentingan pribadinya pada saat itu.

b) Kepemimpinan model otokratis

Otokratis berasal dari kata *oto* yang berarti sendiri dan *kratos* yang berarti pemerintah. Jadi otokratis mempunyai sifat memerintah dan menentukan sendiri.²⁷ Adapun dalam bertindak pemimpin ini sering menggunakan *approach* yang mengandung unsur paksaan dan punitive (bersifat menghukum). Akibat dari kepemimpinannya tersebut bawahannya menjadi orang yang penurut dan tidak mampu berinisiatif serta takut untuk mengambil keputusan.

Seorang yang *otokratis* memperlihatkan kekuasaannya, dia berpendapat bahwa tanggung jawabnya sebagai pemimpin besar sekali, jika hanya dialah yang bertanggung jawab dalam kepemimpinannya. Adapun ciri-ciri kepemimpinan *otokratis* Antara lain: 1) Menganggap organisasi yang dia pimpin sebagai milik pribadi; 2) Mengidentifikasi tujuan pribadi dengan tujuan organisasi; 3) Menganggap bawahan sebagai alat semata-mata; 4) Tidak mau

²⁶ Mei Hardika, Lanny Wijayaningsih, Mozes Kurniawan, *Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 8, No, 2, 2018), 120

²⁷ M. Rifai, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Jemmars, 1986), 38

menerima kritik, saran dan pendapat; dan 5) Terlalu bergantung pada kekuasaan formal.

c) Kepemimpinan demokratis

Menurut Haidar Nawawi Kepemimpinan yang demokratis adalah kepemimpinan dinamis yang terarah dan berusaha memanfaatkan setiap orang untuk kepentingan dan perkembangan organisasi. Saran, pendapat dan kritik setiap anggota disalurkan dengan sebaik-baiknya bagi pertumbuhan dan kemajuan organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama.²⁸

Menurut Baharuddin dan Umiarso, gaya kepemimpinan demokratis adalah gaya dimana seorang pemimpin berusaha membawa mereka yang dipimpin menuju ke tujuan dan cita-cita dengan memberlakukan mereka sebagai sejajar.²⁹

Adapun ciri kepemimpinan demokratis antara lain: 1) Beban kerja menjadi tanggung jawab bersama; 2) Bawahan dianggap komponen pelaksana dan harus diberi tugas dan bertanggung jawab; 3) Disiplin; 4) Kepercayaan tinggi terhadap bawahan tetapi tetap diawasi; dan 5) Komunikasi dengan bawahan bersifat dua arah dan terbuka.³⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan kepemimpinan demokratis adalah kemampuan seseorang untuk mengajak, mempengaruhi, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain agar mereka mau berbuat sesuatu dengan rasa tanggungjawab, nampak dalam proses

²⁸ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta; Gunung Agung 1983), 91-95

²⁹ Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam, antara teori dan praktik*, (Yogyakarta Ar-Ruzz Media, 2012), 57

³⁰ Sudarwan Danim, *Visi baru manajemen sekolah dari unit baru ke lembaga akademik*, (Jakarta; PT Bumi Aksara, 2008), 213

membimbing yang terjadi dalam hubungan antar manusia dengan manusia lain, baik antara satu individu dengan individu yang lain maupun antara individu dengan kelompok.

d) Kepemimpinan Kharismatik

Menurut Baharudin, kata kharisma diartikan sebagai: wibawa, kewibawaan, karunia kelebihan dari Tuhan kepada (yang dimiliki) seseorang. Kharisma sebagai keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan yang luar biasa dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya, atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu.³¹

Menurut Conger kepemimpinan karismatik mengedepankan kewibawaan diri seorang pemimpin, yang di tunjukan oleh rasa tanggung jawab yang tinggi kepada bawahannya.³² Model kepemimpinan kharismatik merupakan pemimpin yang mewujudkan atmosfir motivasi atas dasar komitmen dan identitas emosional pada visi, filosofi, dan gaya mereka dalam diri bawahannya. Pemimpin karismatik mampu memainkan peran penting dalam menciptakan perubahan. Individu yang menyandang kualitas-kualitas pahlawan memiliki karisma.

B. Penguatan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Sedangkan

³¹ Widdah, dkk. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 206

³² Ivancevich, dkk. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta : Erlangga, 2007.), 209

menurut Sigmund Freud “*Character is striving system wich underly behaviour*” (karakter adalah kumpulan tata nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku).

Sementara dalam Islam karakter lebih dikenal dengan akhlak, Imam Al-Ghazali mengatakan “akhlak adalah sifat yang tertanam/menghujam dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang akan secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan, dan perbuatan.”³³ Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah:

“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya utnuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”.³⁴

Jadi dapat disimpulkan Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan oleh suatu individu untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik untuk dijadikannya bekal dalam melaksanakan kehidupan kedepannya.

Dalam proses pendidikan peserta didik dipandang sebagai suatu individu yang mempunyai sebuah potensi yang harus dikembangkan yaitu potensi moral, mental, fisik, dan sosial. Oleh karena itu pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah bila menyusun suatu program harus sesuai dengan kondisi yang menjadi kendala dalam pendidikan Nasional saat ini.

³³ Abidinsyah, Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial “Socioscienta”, vol. 3 no. 1, Februari 2011), 03

³⁴ UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

2. Nilai-nilai pendidikan karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan suatu perilaku yang menjadikan seseorang memiliki perilaku yang baik dimata orang lain. Nilai-nilai inilah yang menjadi suatu rujukan dimana individu bisa dikatakan memiliki pribadi yang baik.

Menurut Sumantri yang dikutip oleh Heri Gunawan nilai adalah hal yang terkandung dalam diri manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.³⁵ Menurut Mukhlis S. dkk, secara ringkas membagi nilai-nilai karakter sebagai berikut.³⁶

Tabel 2.1
Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Jangkauan sikap dan perilaku	Butir-butir nilai budi pekerti
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan	Displin, beriman, bertaqwa, berfikir jauh ke depan, bersyukur, jujur, mawas diri, pemaaf, pemurah.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri-sendiri	Bekerja keras, bertanggung jawab, disiplin, berempati, bijaksana, gentle, kreatif, sportif, terbuka, ulet, gigih, hemat, jujur, cerdas, mawas diri, pemurah.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga	Bekerja keras, bijaksana, cerdas, mengargai waktu, disiplin, tertib, rela berkorban, tepat janji, adil, sopan santun, terbuka setia.
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan bangsa	Berkerja keras, cinta tanah air, bijaksana, rela berkorban, setia, kasih sayang, tepat janji, terbuka, produktif, bertanggung jawab, jujur, adil hormat, tegas
Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar	Bekerja keras, berfikir jauh kedepan, menghargai keseharan, pengabdian.

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 23

³⁶ Mukhlis S. dkk, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 47

3. Penguatan Pendidikan Karakter

Dalam Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada pasal 1 disebutkan, Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).³⁷

Setelah diadakannya evaluasi ternyata pendidikan karakter ini belum berjalan dengan sepenuhnya, “maka dari itu perlu di giatkan lagi program pendidikan karakter dengan Program Penguatan Pendidikan Karakter. Melalui PPK inilah pembentukan karakter bangsa dilaksanakan secara sistematis, dan diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar dan membuat peserta didik senang di sekolah”.³⁸

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas pada tahun 2010, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: 1) olah hati (spiritual and emotional development), 2) olah pikir (intellectual development), 3) olah raga

³⁷ Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

³⁸ Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Perspektif ilmu pendidikan, Vol. 31 No. 2, 2017), 106

dan kinestetik (physical and kinesthetic development), dan olah rasa dan karsa (affective and creativity), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.³⁹

Pendidikan berusaha mengaktualisasikan dan mengembangkan seluruh potensi manusia secara padu untuk mencapai kompetensinya sebagai subyek pembangunan sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan merupakan upaya strategis untuk menyiapkan manusia yang memiliki kompetensi yang unggul. Pendidikan diharapkan mampu memberikan fungsifungsi yang maksimal dalam mempersiapkan anak didiknya menjadi manusia-manusia paripurna. Manusia-manusia yang cerdas secara intelektual, spiritual, dan emosionalnya. Manusia-manusia yang mampu cakap dan mampu berkiprah menghadapi dinamika sosial yang ada.⁴⁰

Jadi dapat disimpulkan tentang pengertian Penguatan Pendidikan Karakter yang termaktup di dalam Perpres di atas adalah suatu program pemerintah yang dibuat untuk mengatasi masalah tentang kemerosotan karakter bangsa yang sedang terjadi di Negara Indonesia. Peranan sekolah lebih diutamakan sebagai suatu tempat untuk mengembangkan serta menguatkan karakter Peserta didik.

Penguatan Pendidikan Karakter perlu dilakukan karena ini merupakan sebuah usaha untuk menjadikan seluruh masyarakat menjadi warga Negara yang berjiwa Nasionalis dan mempunyai jiwa yang berbudi luhur. Serta dapat menjadi penerus bangsa yang paham Pancasila dan UUD 1945. Dalam

³⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 25

⁴⁰ Muhammad In'an Esha, *Kebijakan Pendidikan Islam (Transformasional, Reformasi, dan Disrupsi)*, (Malang: UIN-Maliki Press), 21

Penguatan Pendidikan Karakter ini terdapat nilai utama didalamnya antara lain⁴¹:

- a. Nilai Karakter Religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan YME yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut serta menghargai perbedaan agama dan juga menjunjung tinggi sikap tolerasi.
- b. Nilai Karakter Nasionalis merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat, yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap Bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompok.
- c. Nilai Karakter Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-cita.
- d. Nilai Karakter Gotong-royong merupakan tindakan menghargai semangat kerjasama dan saling tolong menolong serta menyelesaikan persoalan bersama, serta menjalin komunikasi dan persahabatan.
- e. Nilai Karakter Integritas merupakan nilai yang mendasari setiap perilaku yang menjadikan setiap individu sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk bisa menanamkan nilai-nilai tersebut terhadap semua siswa, melalui proses pendidikan di dalam kelas maupun di luar kelas. Salah satu peranan penting Pemimpin yakni dalam membuat kebijakan dan peraturan yang diikuti oleh guru, staff, dan peserta didik

⁴¹ Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Perspektif ilmu pendidikan, Vol. 31 No. 2, 2017), 110

adalah sebagai Pengawas, dimana pemimpin menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku maupun perbuatan yang berkaitan nilai baik dan buruk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada siswa untuk menjadi manusia yang lebih baik. Menurut para ahli faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dibagi menjadi 2 bagian, yaitu;⁴²

A. Faktor Intern

Dalam faktor ini terdapat beberapa hal juga yang mempengaruhi pembentukan karakter, yaitu;

- 1) Insting atau naluri yaitu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu.(ahmad amin)
- 2) Adat atau kebiasaan yaitu perbuatan yang sering diulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Sehubungan dengan pembentukan karakter ialah dimana manusia memaksa dirinya untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah karakter yang baik pula.
- 3) Kehendak atau kemauan yaitu kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud walau disertai dengan berbagai rintangan dan

⁴² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 19-22

kesukaran, namun sesekali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut (gampang menyerah)

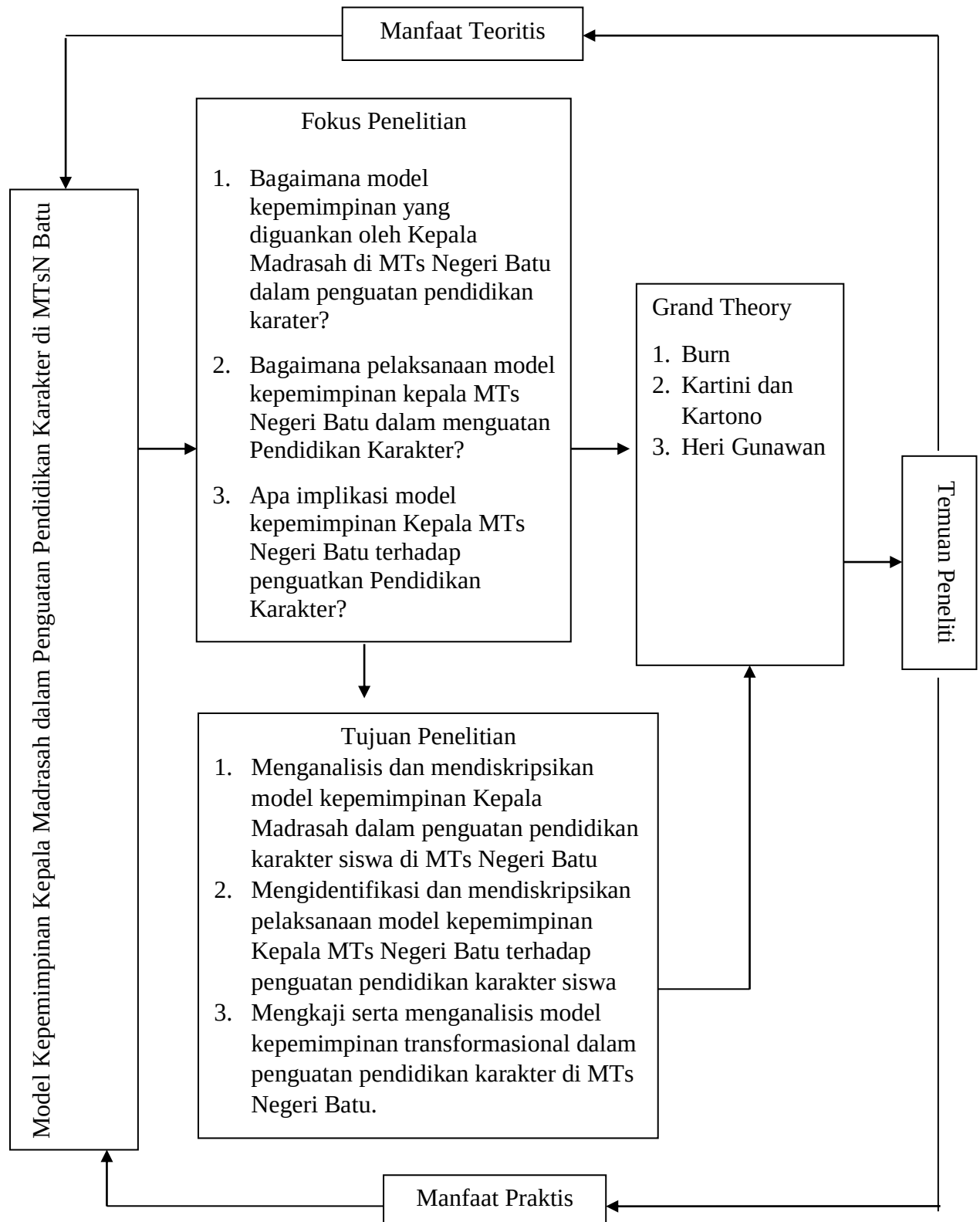
- 4) Suara batin atau suara hati berfungsi untuk memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping didorong untuk melakukan perbuatan baik.
- 5) Keturunan; Faktor keturunan juga dapat mempengaruhi perbuatan seseorang. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada 2 macam, yaitu; a) Sifat *Jasmaniyah* ialah kekuatan dan kelemahan otot-otot saraf orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya dan b) Sifat *Ruhaniyah* ialah kuat dan lemahnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak, cucunya.

B. Faktor Ekstern

- 1) Pendidikan ialah usaha yang dilakukan seseorang untuk meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan juga mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter seseorang sehingga bisa menjadi orang yang lebih baik lagi. Maka dari itu pendidikan perlu tanamkan melalui berbagai media baik pendidikan formal disekolah, pendidikan informal di lingkungan orang tua, dan pendidikan non-formal yang ada pada masyarakat.
- 2) Lingkungan yaitu suatu yang ada disekitar kita seperti tumbuh-tumbuhan, udara, alam sekitar, pergaulan dengan orang lain, dll. Maka dari itulah manusia harus bergaul dan dalam bergaul juga saling mempengaruhi pikiran, sifat, dan tingkah laku. Adapun lingkungan dibagi menjadi 2,

yaitu; a) Lingkungan yang bersifat kebendaan alam yang melingkungi manusia merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang dibawa seseorang dan b) Lingkungan pergaulan yang bersifat kerohanian seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik secara langsung atau tidak langsung dapat membentuk kepribadiannya menjadi baik.

C. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data yang diuraikan secara deskriptif. Sebagaimana pendapat Tanzeh menyatakan penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitian pada usaha menemukan teori dari dasar, dan bersifat deskriptif berarti lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data.⁴¹

Karakteristik penelitian kualitatif adalah: Pertama, peneliti sendiri sebagai instrumen pertama mendatangi secara langsung sumber datanya. Kedua, implikasi data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka, dan hasil analisisnya berupa suatu uraian. Ketiga, menjelaskan bahwa hasil penelitian kualitatif lebih menekankan kepada proses dari pada hasil. Keempat, melalui analisis induktif peneliti mengungkapkan makna keadaan yang diamati.⁴²

Penelitian yang digunakan untuk mengkaji implementasi kepemimpinan transformasional dalam penguatan pendidikan karakter siswa di MTsN Batu ialah studi kasus. Menurut Myers dalam Sarosa, studi kasus didefinisikan sebagai

⁴¹ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 180.

⁴² Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 27.

“penelitian yang menggunakan bukti empiris dari satu atau lebih organisasi dan peneliti berusaha mempelajari permasalahan dalam konteksnya.”⁴³

Dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus, maka peneliti dapat mengungkapkan gambaran secara mendalam dan sistematis. Sehingga memudahkan peneliti untuk menjawab fokus penelitian implementasi kepemimpinan transformasional dalam penguatan pendidikan karakter di MTsN Batu dengan menggunakan analisis teori yang di jadikan acuan peneliti.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti pada objek penelitian sangatlah penting dilakukan, dikarenakan kehadiran peneliti akan memperoleh data secara langsung dan spesifik. Peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna dan sekaligus alat pengumpulan data.⁴⁴

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti tidak dapat digantikan oleh alat lain. Selain itu, melalui keterlibatan langsung di lapangan dapat diketahui adanya informasi tambahan dari informan berdasarkan cara pandang, pengalaman, keahlian dan kedudukannya. Peneliti haruslah responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan kejujuran, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan, serta memanfaatkan kesempatan untuk mengklarifikasi dan mengikhtisarkan.

Kehadiran peneliti dalam proses pengambilan data diwujudkan dalam kegiatan pengamatan langsung maupun tidak langsung, kegiatan interaksi

⁴³ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta: Indeks, 2012), 116.

⁴⁴ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), 110-113.

wawancara serta pengambilan dokumentasi yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Proses pengambilan data di MTs Negeri Batu berlangsung selama dua bulan atau lebih jika terdapat kekurangan data yang penting.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut: 1. Sebelum peneliti melakukan penelitian ke lapangan peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada kepala Madrasah MTs Negeri Batu secara formal; 2. Peneliti memperkenalkan diri kepada Kepala Madrasah MTs Negeri Batu lalu menyampaikan maksud dan tujuan penelitian; 3. Peneliti akan melakukan observasi di lapangan untuk memahami latar penelitian secara real; 4. Peneliti membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesepakatan Antara peneliti dengan subyek yang diteliti; 5. Peneliti datang ke lokasi untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang disepakati.

Berikut tabel rencana penelitian sebagai berikut;

Tabel 3.1
Rencana Penelitian

No.	Tempat	Waktu	Kegiatan	Subyek Penelitian
1.	MTs Negeri Batu	7 maret 2022	Observasi I	
		8 maret 2022	Wawancara I	- Kepala Madrasah - Waka Kurikulum
		14 maret 2022	Observasi II	
		15 maret 2022	Wawancara II	- Guru - siswa

C. Latar Penelitian

Letak dan luas sebuah sekolah juga bisa mempengaruhi proses belajar mengajar, karena sekolah membutuhkan suasana yang tenang dan nyaman untuk

mendukung kegiatan sekolah. MTs Negeri Batu ini terletak pas ditengah-tengah perkotaan Kota Batu. MTs Negeri Batu termasuk sekolah favorit di Kota Batu Adapun secara geografis letak MTs Negeri Batu ini beralamat di jl. Pronoyudo, Dadaprejo, Kec. Junrejo, Kota Batu, Jawa Timur

Alasan peneliti memilih MTsN Batu sebagai obyek penelitian adalah sebagai berikut:

1. MTsN Batu merupakan Madrasan Negeri satu-satunya di Kota Batu
2. MTsN Batu merupakan mampu bersaing dengan dengan madrasah-madrasah dalam prestasi keilmuan dan kesenian
3. MTsN Batu merupakan Madrasah berprestasi dalam olimpiade tingkat Kabupaten, Provinsi, Nasional.
4. Pembiasaan sholat dhuha berjamaah sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)
5. Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum Kegiatan Belajar Mengajar (KBM)

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Seperti pada umumnya, bahwa data merupakan hal yang sangat penting dalam rangka untuk menguak permasalahan, selain juga diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau mengisi hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam penelitian ini, data-data yang diperlukan diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- a. Data Primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi.
- b. Data Sekunder adalah data yang mendukung proyek penelitian dari data primer, serta melengkapi data primer. Data sekunder ini peneliti peroleh dari hasil dokumentasi baik berupa teks, soft-file, maupun dokumen lain yang terkait dengan fokus penelitian.

Huberman menegaskan data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat.⁴⁵ Data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang meliputi ucapan, tulisan, dan perilaku-perilaku yang dapat diamati. Data dan sumber data yang diperoleh untuk menjawab fokus penelitian dan indikatornya tersebut dapat dirinci sebagai berikut;

Tabel 3.2
Fokus dan Indikator Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Indikator
1.	Model Kepemimpinan	• <i>Idealized insfluens</i> • <i>Inspirational motivation</i> • <i>Intellectual stimulation</i> • <i>Individual considerent</i>
2.	Implikasi Penguatan Pendidikan Karakter	• Religious • Nasionalis • Integritas • Gotong-royong • Mandiri
3.	Model kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Penguatan Pendidikan Karakter	• Kepribadian • Manajerial • Kewirausahaan

⁴⁵Ibid, hlm 16.

		• Supervise • Sosial
--	--	---

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber, seperti segala bentuk dokumen.⁴⁶

Sumber data ini langsung di kumpulkan oleh peneliti dari tindakan dan kata-kata di MTs Negeri Batu sebagai data utama yang digali melalui pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam, sementara data yang lain **adalah** bentuk dokumen yang ada di MTs Negeri Batu.

Table 3.3
Data dan Sumber Data

No.	Data	Sumber Data
1.	Model Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Negeri Batu	Data Primer: ➤ Wawancara dengan Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Guru, dan siswa untuk mendapatkan informasi terkait dengan Model Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Negeri Batu. Data Sekunder ➤ Data program kerja ➤ Supervise guru ➤ Sarana dan Prasarana
2.	Implikasi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter siswa di MTs Negeri Batu	Data Primer: ➤ Wawancara dengan Waka Kurikulum, Waka Humas, Dan Wali Murid untuk mendapatkan informasi terkait dengan Implikasi terhadap Penguatan Pendidikan Karakter siswa di MTs Negeri

⁴⁶ Wahid Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), hal. 41.

		Batu. Data Sekunder ➤ Data prestasi siswa ➤ Tata tertib siswa
3.	Model Kepemimpinan Kepala Madrasah dapat Menguatkan Pendidikan Karakter siswa	Data Primer: ➤ Wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan informasi terkait dengan model kepemimpinan Kepala Madrasah dapat menguatkan Pendidikan karakter siswa Data sekunder: ➤ Data perencanaan guru ➤ Data pengorganisasian ➤ Data pelaksanaan ➤ Data evaluasi

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang diteliti maka digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki dan diteliti.⁴⁷ Oleh karena itu, peneliti haruslah teliti dalam melakukan pengamatan, supaya tidak ada data yang terlewatkan.

Obyek observasi penelitian dalam kualitatif menurut Spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen, yaitu:

- a. *Place*, dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung. Adapun tempat penelitian ini di MTs Negeri Batu

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007) 62.

- b. *Actor*, orang-orang yang sedang memainkan peran tertentu, dalam penelitian tindakan ini adalah Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru, dan Siswa MTs Negeri Batu.
- c. *Activity* yang di lakukan oleh aktor dalam situasi sosial yang sedang berlangsung.

Menurut Suharsimi Arikunto, di dalam pengertian psikologik, observasi atau pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.⁴⁸ Ini dilakukan, agar data yang didapat dari observasi benar-benar valid. Berdasarkan pengertian diatas, maka peneliti menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung keadaan obyek yang akan diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dalam berbagai situasi. Pengertian wawancara menurut Esterberg sebagaimana yang dikutip Sugiyono adalah “pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu”.⁴⁹

Dalam penelitian ini, wawancara ditujukan kepada Kepala Madrasah, Wakil Kepala Kurikulum, Guru, dan Siswa MTs Negeri Batu. Guna untuk

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 146.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 317.

memperoleh data mengenai penanaman nilai-nilai agama Islam di MTs Negeri Batu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi oleh Arikunto diartikan sebagai “proses mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya”. Dokumentasi berguna ketika peneliti mengalami kesulitan dalam mendapatkan informasi melalui wawancara langsung dari informan. Dokumen dapat berbentuk catatan dalam kertas (hardcopy) maupun elektronik (softcopy).

Dalam hal ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa serta sarana dan prasarana di MTs Negeri Batu. Dibawah ini merupakan instrument penelitian guna memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini:

Tabel 3.4
Instrumen Pengumpulan data

Fokus	Sub variabel	Obyek	Teknik pengumpulan data
Kepemimpinan Transformasional	- <i>Idealized insfluens</i> - <i>Inspirational motivation</i> - <i>Intellectual stimulation</i> - <i>Individual considerent</i>	- Kepala Madrasah - Waka Kurikulum	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi
Penguatan Pendidikan Karakter	- <i>Religious</i> - <i>Nasionalis</i> - <i>Kemandirian</i> - <i>Gotong Royong</i> - <i>Integritas</i>	- Kepala Madrasah - Waka Kurikulum - Guru - Siswa	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi

F. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan langkah-langkah menganalisa data sebagai berikut: Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum peneliti memasuki lapangan. Selanjutnya, analisis data tersebut dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis.⁵⁰

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun langkah-langkahnya sebagaimana yang disebutkan Iskandar yaitu⁵¹:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian. Pada tahap ini peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan, harus ditafsirkan, atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan fokus masalah yang diteliti.

2. Penyajian Data

Penyajian data yang telah diperoleh ke dalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat. Penyajian data biasanya berbentuk teks naratif. Dalam hal ini, peneliti menyusun data secara sistematis atau

⁵⁰Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politi, Hukum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 369.

⁵¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Referensi, 2013), 225-226.

simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

3. Pengambilan Kesimpulan/Verifikasi

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data dan penyajian data. Kesimpulan yang diperoleh masih bersifat sementara dan dapat diuji kembali dengan data di lapangan dengan merefleksikan kembali. Peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi, sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai. Setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian.

G. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan dalam pengecekan keabsahan data adalah sesuatu yang sangat diperlukan agar memperoleh data yang objektif. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada derajat kepercayaan (kredibilitas). Kredibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang dikumpulkan oleh peneliti telah sesuai dengan kenyataan yang ada dalam penelitian. Tahapan dari pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik diantaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi adalah proses penguatan bukti dari individu-individu yang berbeda (misalnya seorang kepala sekolah dengan guru), jenis data (misalnya, catatan lapangan observasi dan wawancara) dalam dekripsi dan tema-tema dalam

penelitian kualitatif.⁵² Peneliti menguji setiap sumber informasi dan bukti-bukti temuan untuk mendukung sebuah tema. Hal ini menjamin bahwa studi menjadi akurat karena informasi berasal dari berbagai sumber informasi, individu, atau proses. Dengan ini peneliti terdorong untuk mengembangkan suatu laporan yang akurat dan kredibel.

2. *Member Checking* adalah suatu proses dimana peneliti menanyakan pada seorang atau lebih partisipan dalam studi untuk mengecek keakuratan dari keterangan tersebut.⁵³ Pengecekan ini melibatkan pengambilan temuan kembali kepada partisipan dan menanyakan kepada mereka (secara tertulis atau secara lisan) tentang akurasi dari laporan tersebut. Sehingga dengan melakukan *member checking* ini memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan yang dikumpulkan.
3. Auditing atau dengan kata lain ketekunan pengamatan, dalam hal ini peneliti hadir atau absen pelayanan dari seorang individu dari luar studi untuk mereview berbagai aspek penelitian. Sedangkan ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang dicari kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol, kemudian peneliti menelaahnya secara rinci sehingga seluruh faktor mudah dipahami.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 330.

⁵³ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Referensi, 2013), 215

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MTsN Batu

Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu mulai berdiri pada tahun 2004 tepatnya sejak awal berlangsungnya tahun pelajaran 2004/2005 atas himbauan Bapak Wali Kota dan Wakil Wali Kota Batu beserta sebagian besar masyarakat Kota Batu. Pada saat itu madrasah milik pemerintah yang ada hanya MAN Malang II yang berlokasi di Kota Batu. Maka dicetuskanlah ide bahwa cepat atau lambat di Kota Batu perlu adanya Madrasah Terpadu yang terdiri dari MIN, MTsN dan MAN. Karena MAN sudah lama berdiri, maka yang diperlukan sekarang adalah saatnya merintis MIN dan MTsN sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat di Kota Batu. Hal ini sesuai pula dengan julukan Kota Batu sebagai Kota Pariwisata yang Religius.

Pada awal berdirinya, MTsN Batu bernama: *"MTs Persiapan Negeri"*. Beroperasi sejak tahun pelajaran 2004/2005 berdasarkan Surat Keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur Nomor Kw.13.4/4/PP.03.2/2580/SKP/2004 Tanggal 5 November 2004 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM): 212357902135 dan terbaru: 121135790001.

Setelah lebih kurang lima tahun beroperasi, dan tentunya setelah melalui berbagai macam hambatan dan rintangan akhirnya pada tanggal 02 April 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 48 Tahun 2009,

penetapan penegerian madrasah ini diresmikan langsung oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur dan dihadiri pula oleh Walikota Batu beserta jajarannya dalam acara Launching Penegerian MTsN Batu sekaligus pelantikan Kepala Madrasah dan Kepala Urusan Tata Usaha di lokasi madrasah : Jl. Pronoyudo – Kel. Dadaprejo Kec. Junrejo Kota Batu. Dengan demikian madrasah ini resmi beralih status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu di Kota Batu.⁵⁴

2. Identitas Madrasah

Adapun identitas madrasah bisa kita lihat dalam tabil dibawah ini yang mana menunjukkan titik letak serta legalitas madrasah;

Tabel 4.1
Identitas Madrasah

Nomor Statistik Baru	121135710002
NPSN	00583787
Kode Satker	674699
Status Madrasah	Negeri
Nama Madrasah	Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu
NPWP	00.123.081.2-628.000
Nomor Telepon	0341 531400
Alamat	Jl. Pronoyudo No.04 Dadaprejo Junrejo Kota Batu
Alamat Email	mtsnegeribatu@gmail.com
SK/ Izin Pendirian Madrasah	Kw.13.414/PP.03.2/2580/SKP/2004
Kode Satker	674699
SK/ Izin Operasional	Kd.13.28/3/PP.03/110/SK/2010
Tahun Penegerian	2009
Status Akreditasi	A
SK Akreditasi Terakhir	2017
Waktu Belajar	Pagi
Status dalam KKM	Induk
Komite Madrasah	Sudah Terbentuk

⁵⁴ Sumber Data: Dokumen RKM MTsN Batu 2021-2024

Dalam satuan kerja wajib merumuskan visi dan misi sebagai acuan untuk pelaksana madrasah dalam mencanangkan programnya, begitu juga MTsN Batu merumuskan Visi dan Misi sebagai berikut:

a. Visi Madrasah

Dengan berlandaskan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor; 6757 Tahun 2020 Tentang Penetapan Madrasah Penyelenggara Riset Tahun 2020, maka MTsN Batu pada tahun anggaran 2021 ini melakukan perubahan visi dan misi madrasah. Adapun visi Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu yaitu **"Terwujudnya Madrasah Riset yang Religius, Unggul, Kompetitif dan Berwawasan Lingkungan"**.

Indikator dari visi di atas adalah:

- 1) Terwujudnya tradisi akademik yang berwawasan ilmiah melalui kegiatan penelitian
- 2) Terwujudnya sikap religius beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dalam aktivitas hidup sehari-hari.
- 3) Terwujudnya pengembangan kurikulum madrasah unggulan yang menerapkan pembelajaran aktif, kreatif dan inovatif.
- 4) Terwujudnya semangat berprestasi dan berdaya saing bidang akademik dan non-akademik.
- 5) Terwujudnya sikap peduli dan berbudaya lingkungan yang melaksanakan upaya pelestarian lingkungan.

b. Misi Madrasah

Untuk mencapai visi di atas, maka madrasah kami memiliki misi:

- 1) Menumbuhkan sikap dan amaliah keagamaan Islam untuk membentuk insan berakhlaqul karimah.
- 2) Melaksanakan pembelajaran kreatif dan inovatif berbasis riset untuk meningkatkan kompetensi peserta didik.
- 3) Menumbuhkan semangat berprestasi, kritis dan kompetitif dibidang akademik dan non akademik.
- 4) Memantapkan kegiatan ekstra-kurikuler untuk pengembangan bakat, seni-budaya dan olahraga.
- 5) Mewujudkan lingkungan pendidikan berwawasan ilmiah, bersih, sehat, kondusif dan berbudaya.
- 6) Meningkatkan peran *stakeholders* dalam pengembangan madrasah riset dan ber standar nasional pendidikan.⁵⁵

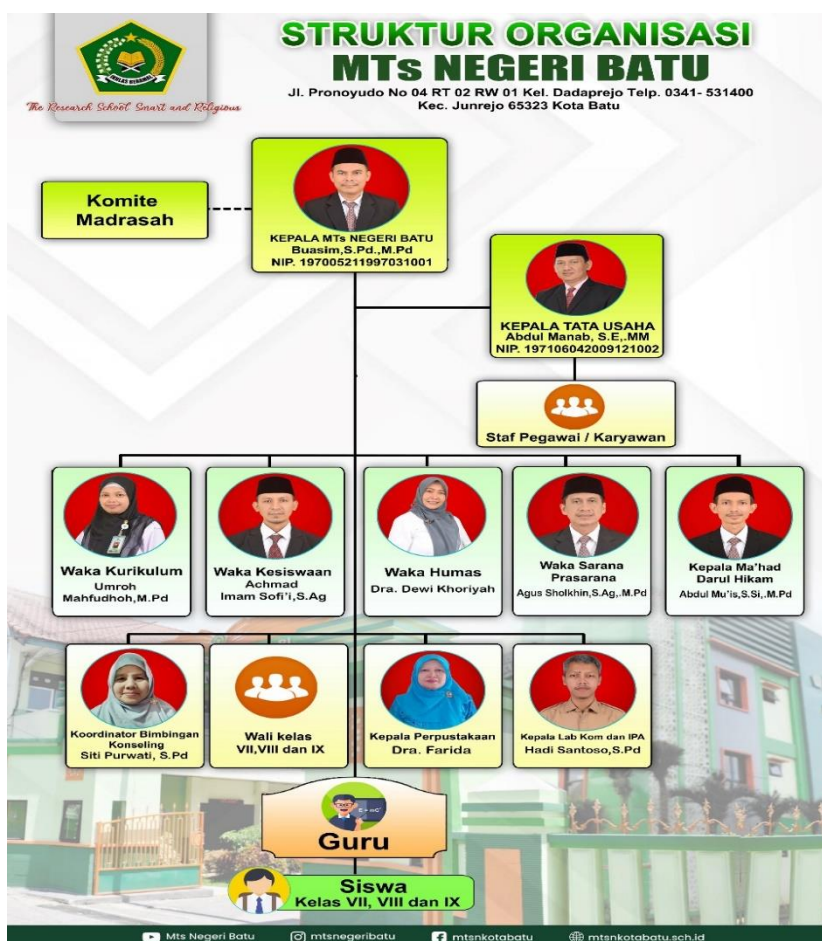
3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di lembaga pendidikan merupakan suatu susunan pengurus yang memiliki rasa tanggung jawab atas manajemen dari lembaga pendidikan. MTsN Batu memiliki struktur organisasi yang tidak jauh berbeda dengan struktur organisasi yang ada di lembaga pendidikan lainnya, yaitu memiliki pemimpin dengan jabatan kepala madrasah dengan membawahi beberapa wakil kepala dalam bidang tertentu seperti kesiswaan, sarana dan prasarana, hubungan masyarakat dan kurikulum. Selain itu, membawahi

⁵⁵ Sumber Data: Dokumen Renstra MTsN Batu 2021-2025

langsung kepala tata usaha. Untuk lebih jelasnya, berikut struktur organisasi di MTsN Batu.⁵⁶

- a) Kepala Madrasah : Buasim, S.Pd, M.Pd
- b) Kepala Tata Usaha : Abdul Manab, S.E, M.M
- c) Waka Kurikulum : Umroh Mahfudhoh, M.Pd
- d) Waka Kesiswaan : Achmad Imam Sofi'i, S.Pd
- e) Waka Humas : Dra. Dewi Khoiriyah
- f) Waka Sarpras : Agus Sholikhin, S.Ag, M.Pd
- g) Kepala Ma'had Darul Hikam : Abdul Mu'is, S.Si, M.Pd



Gambar 4.1
Struktur Organisasi MTsN Batu

⁵⁶ Observasi, 18-03-2022

4. Sarana Prasarana dan Fasilitas Penunjang

Dalam hal sarana dan prasarana yang dimiliki sampai dengan saat ini MTsN Batu baru memiliki 26 lokal (dua puluh enam ruang kelas), 1 ruang kelas difungsikan sebagai ruang Kepala, 1 ruang kelas difungsikan sebagai ruang TU, 2 ruang kelas difungsikan sebagai ruang wakil kepala dan guru, 1 ruang kelas difungsikan sebagai laboratorium komputer, 1 ruang kelas difungsikan sebagai perpustakaan, 16 (empat belas) KM/WC untuk siswa yang semuanya dibangun dengan dana yang diperoleh dari Bantuan Imbal Swadaya Asfi Kemenag, bantuan Pemerintah Kota Batu dan partisipasi Orang tua / Wali Murid serta dana DIPA MTsN Batu yang baru diterima sejak Tahun Anggaran 2010. Sedangkan sarana dan prasarana yang belum dimiliki sebagai penunjang berupa laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, laboratorium komputer, ruang Multimedia, ruang kesenian dan ruang olahraga sebagai pusat kegiatan siswa.⁵⁷

5. Data Tenaga Pendidikan dan Kependidikan

Lembaga pendidikan mempunyai berbagai komponen pendukung agar bisa dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang ideal. Komponen- komponen tersebut antara lain, sarana dan prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan serta peserta didik.

Adapun Jumlah tenaga pendidik baik yang berstatus dari PNS dan GTT berjumlah 60 orang.⁵⁸ Berikut table data kependidikan di MTsN Batu;

⁵⁷ Observasi, 18-03-2022

⁵⁸ Observasi, 18-03-2022

Data Kependidikan MTsN Batu

Tabel 4.2
Daftar Guru MTsN Batu

No.	Nama	PNS	GTT
1.	Buasim,S.Pd,.M.Pd	√	
2.	Abdul Manab, S.E,.MM	√	
3.	Dra. Khusniati	√	
4.	Dra. Titik Hindrayani	√	
5.	Ratih Eny Tjahjanti, S.Pd	√	
6.	Agus Sholikhin, S.Ag, M.Pd	√	
7.	Dra. Qomsatul Binti	√	
8.	Dra. Dewi Khoriyah	√	
9.	Umroh Mahfudhoh,M.Pd	√	
10.	Akhmad Sugiarto, S.Si	√	
11.	Siti Purwati, S.Pd	√	
12.	Siska Alwiana,S.PdI	√	
13.	Rose Susanti Basya,S.E	√	
14.	Achmad Imam Shofi'I,S.Ag	√	
15.	Nur Yayuk Faridah, S.Ag	√	
16.	Anis Maisyaroh,S.Pd	√	
17.	Diah Ambarumi Munawaroh, S.Pd	√	
18.	Alex Syariffudin, S.Pd	√	
19.	Siti Anisah, S.Pd	√	
20.	Rachmah Ratnaningtiyas,M.Pd	√	
21.	Ninik Alfiana, S.Pd	√	
22.	Abdul Muiz, S.Si	√	
23.	Pitra Prastadila,S.Psi	√	

24.	Hadi Santoso,S.Pd	√	
25.	Nurvia Firdaus,S.Sy	√	
26.	Ika Emirulliah Hidayati,S.Pd	√	
27.	Siti Nurintan Agustina,S.Pd	√	
28.	Sri Suelin,A.Ma.Pd	√	
29.	Didik Kurniawan	√	
30.	H. Moh Masmakin, M.HI		√
31.	Izzatul Hidayah Al Hasanah, S.Hum		√
32.	Mahfudz, S.Ag		√
33.	Nurhayati, S.Pd		√
34.	Zuliya Indah Kurniawati, S.Pd		√
35.	Dra. FARIDA		√
36.	Moh. Suud, S.T		√
37.	Drs. ISWANTO		√
38.	Maslahah, S.Pdi		√
39.	Siti Maisaroh, S.Pd		√
40.	Abdul Hadi Harahab, S.Pd		√
41.	Dwi Rahmad Sujianto, S.Pd		√
42.	Mochammad Nahrowi Pasya, S.Psi		√
43.	Laili Rahmawati, M.Pd		√
44.	Titin Andriyani, S.Pd		√
45.	Siti Rochmah, S.Hi		√
46.	Zainal Abidin, S.Pd		√
47.	Anisa Zulmiati, S.Pdi		√
48.	M. Taufiq Fajar Permana, M.Pd		√
49.	M. Fadhli Husein, S.Pd		√
50.	Widya Arista Candra, S.Pd		√
51.	Habibatus Sa'diyah, S.Pd		√

52.	Trissia Rumana Kusuma, S.Pd		√
53.	Sheldiyas Novita Anggriyati, S.Pd		√
54.	Abdul Rochman Malik, S.Pd		√
55.	Danang Fitrian Wibisono, S.Pd		√
56.	Alvina Zulfa Kummala, S.S		√
57.	M. Choirul Bashori, S.Pd		√
58.	Mariyyatul Qibtiyyah		√
59.	Lutfiana Nurul Anisah		√
60.	Ilfi Salsabila Elzhafira, S.Pd		√

6. Data Peserta didik MTsN Batu

Peserta didik merupakan salah satu unsur atau komponen yang sangat penting bagi sebuah lembaga pendidikan. Karena, apabila sebuah lembaga pendidikan tidak memiliki peserta didik maka lembaga tersebut tidak bisa disebut sebagai lembaga pendidikan. Secara sederhana, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berupaya atau berusaha untuk mengembangkan potensi dirinya melalui pembelajaran yang tersedia pada jenjang (tingkatan lembaga pendidikan) dan jenis pendidikan tertentu. Berikut data peserta didik tahun ajaran 2021/2022 dengan total jumlah siswa/siswi MTsN 948.⁵⁹

Data peserta didik tahun ajaran 2021/2022 MTsN Batu

Tabel 4.3
Jumlah Peserta Didik MTsN Batu

No	Kelas VII	L	P	JUMLAH
1	A	14	18	32
2	B	14	18	32
3	C	15	17	32

⁵⁹ Observasi, 18-03-2022

4	D	15	17	32
5	E	13	19	32
6	F	13	19	32
7	G	14	18	32
8	H	12	18	30
9	I (Ma'had)	0	30	30
10	J (OSN/KSM)	12	19	31
	Total	122	193	315

No	Kelas VIII	L	P	JUMLAH
1	A	14	18	32
2	B	14	18	32
3	C	13	17	30
4	D	14	18	32
5	E	13	19	32
6	F	12	18	30
7	G	13	19	32
8	H	7	25	32
9	I	13	18	31
10	J	14	17	31
	Total	127	187	314

No	Kelas IX	L	P	JUMLAH
1	A	17	16	33
2	B	17	15	32
3	C	16	16	32
4	D	14	18	32
5	E	15	17	32
6	F	13	18	31
7	G	12	20	32
8	H	13	19	32
9	I	8	23	31
10	J	4	28	32
	Total	129	190	319

B. Paparan Data Penelitian

1. Perencanaan Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Salah satu yang menjadi tolak ukur keberhasilan madrasah dilihat dari figure kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola lembaganya. Salah satunya MTsN Batu memiliki kepala madrasah dengan gaya kepemimpinan yang mampu menguatkan dan mengembangkan pendidikan karakter pada siswa.

Kepala madrasah selalu menjadi *trend center* dalam suatu lembaganya. Oleh karena itu kepala madrasah selalu menjadi perhatian peneliti dalam melihat perkembangan suatu madrasah, salah satunya adalah bagaimana perilaku kepala madrasah membentuk suatu kebiasaan atau karakter pada siswa maupun guru, seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Imam Sofi'i, beliau mengatakan:

“Yaitu satu, kepala madrasah datang sebelum bel, beliau biasanya datang jam 06.30 bahkan jam 06.00 lebih itu beliau sudah datang. Kemudian langsung keliling kelas “lihat kebersihan. Kemudian kadang-kadang Tanya-tanya kepada anak-anak. Kemudian biasanya juga ikut piket menyambut anak-anak di gerbang. Dari hasil kontroling ini tadi lah beliau bisa tahu kekurangan-kekurangan yang ada di madrasah. Misalnya ketika ada bangunan yang kropos kemudian beliau menghubungi waka sarpras, kemudian jika beliau menemukan ada siswa yang kurang tertib misalnya rambutnya panjang, akhlak nya kurang baik, maka saya (Waka Kesiswaan) yang dipanggil. Beliau ini tidak hanya menilai dari laporan orang lain saja tapi sering kali juga terjun langsung untuk melakukan pengawasan. Misalnya juga jika ada siswa yang sakit langsung wa guru ataupun saya, “ada siswa yang sakit, apakah sudah di jenguk?”. Maka dari itu kita sering kali koordinasi, kita memanfaatkan grup sekolah. Setiap hari itu ada rekapan perkelas atau laporan setiap kelas tentang kondisi siswa yang masuk, tidak masuk, absen, maupun sakit itu dilaporkan kepada guru piket kemudian dilaporkan kepada Kamad. Dalam hal ibadah luar biasa beliau, contoh ketika sholat dhuhur itu adzan selesai, beliau bersiap kemudian langsung ke masjid, kemudian guru-guru juga diajak untuk segera ke masjid. Kemudian di masjid kan sudah ada imam rawatib, tapi beliau menyuruh saya untuk membuatkan jadwal imam cadangan yang mana jika imam tetap ini tadi berhalangan hadir maka, dari

pihak MTs lah menggantikan imam. Itukan merupakan bentuk kepedulian beliau juga”.⁶⁰

Dan juga pendapat diatas diperkuat dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Umroh, menurut beliau,

“Pemimpin itu memberikan contoh karakter di madrasah ini tidak hanya untuk guru maupun siswa, itu sudah menjadi teladan bagi kita semua. Sehingga karakter itu terbentuk dari yang dicontohkan oleh pemimpin itu tadi. Kemudian dijakdikan suatu program pembentukan karakter yang dilakukan dengan cara membiasakan. Siswa siswi maupun guru agar karakternya terbentuk. Contohnya mulai pagi saat masuk gerbang madrasah dibiasakan berjabat tangan meskipun tidak langsung dan mengucapkan salam, kemudian setelah itu anak-anak dibiasakan secara disiplin menuju ke masjid untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah, kemudian untuk kelas yang lain masuk ke kelas dengan memulai berdoa dan kemudian membaca Al-Qur’an, kemudian membaca sholawat, selanjutnya dilanjutkan dengan pembelajaran. Begitu juga setelah selesai pembelajaran ditutup secara bersama-sama dengan berdoa, kemudian apalagi ini di masa pandemic, jadi anak-anak selalu dibiasakan untuk menjaga protokol kesehatan, saling menjaga jarak. Untuk karakter Nasionalisme, meskipun di masa pandemic ini anak-anak masih ada apel yang dilaksanakan dilapangan meskipun hanya sebagian 50 persen. Untuk karakter mandiri, siswa diberikan buku kendali untuk melaksanakan pembiasaan yang sudah sering dilakukan mulai sholat dhuha dan membaca Al-Qur’an. Ketika PTM siswa diberikan tugas-tugas sekolah itu untuk dikerjakan. Untuk karakter gotong-royong itu selalu dikerjakan, di kelas itu ada namanya pembelajaran kooperatif yang mana mereka selalu berkerja sama/berkelompok. Untuk program diluar kelas itu ada di hari jumat anak-anak perempuan yang berhalangan sholat itu membersihkan lingkungan sekitar madrasah. Untuk karakter integritas anak-anak diberikan tanggung jawab agar merawat fasilitas yang sudah disediakan oleh madrasah. Adapun efeknya anak-anak dididik punya tanggung jawab dalam setiap pekerjaannya itu. Kalau beliau itu beliau lebih kepada kereligiusannya, karena lebih banyak program beliau ini mengarahkan kepada bidang religi, yang mana dulu programnya hanya sampai dengan guru saja, dan sekarang pada saat beliau menjabat mulai di terapkan kepada siswa juga”.⁶¹

Dari pernyataan yang disampaikan oleh bapak Imam di atas, maka bisa disimpulkan bahwa kepala madrasah memiliki perilaku: 1) disiplin waktu, 2)

⁶⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, tanggal 29-03-2022

⁶¹ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum, tanggal 08-03-2022

controlling kondisi madrasah, 3) Responsif, 4) rajin beribadah, 5) peduli dan empati.

Kepemimpinan kepala madrasah terhadap karakter madrasah yang ingin ditonjolkan terutama karakter religius yang menjadi ciri khas madrasah yang bercirikan Islam. Dari pengamatan peneliti di lapangan, Bapak Buasim memiliki hubungan kerja yang baik dengan para bawahannya. Hal ini terlihat dari setiap pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan madrasah selalu mengedepankan sikap demokratis dan objektif dalam mengambil keputusan sehingga para pegawai dan staff yang dipimpinnya selalu merasa memiliki peran penting di setiap keputusan madrasah.⁶² Pengamatan ini diperkuat oleh pernyataan Ibu Dewi yang mengatakan;

“Iya obyektif sekali. Langkah awal beliau ini yaitu mengadakan rapat koordinasi para pimpinan terlebih dahulu dengan para waka. “ada surat seperti ini”, kemudian “ apa langkah kita?”, kemudian “udah, dari hasil usulan bapak/ibu, maka kita ambil jalan tengahnya seperti ini”, kemudian hasil rapat tadi kita sosialisasikan kepada guru-guru dalam bentuk breafing itu tadi yang matang, jadi guru tinggal menyampaikan kepada siswa dan wali murid.”⁶³

Dan juga pendapat diatas diperkuat dengan sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Imam Shofi’i, menurut beliau,

“Iya obyektif sekali. Langkah awal beliau ini yaitu mengadakan rapat koordinasi para pimpinan terlebih dahulu. “ada surat seperti ini”, kemudian “ apa langkah kita?”, kemudian “udah, dari hasil usulan bapak/ibu, maka kita ambil jalan tengahnya seperti ini”, kemudian hasil rapat tadi kita sosialisasikan kepada guru-guru dalam bentuk breafing itu tadi yang matang, jadi guru tinggal menyampaikan kepada siswa dan wali murid.”⁶⁴

⁶² Obeservasi, Tanggal 15-03-2022

⁶³ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas, tanggal 29-03-2022

⁶⁴ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, tanggal 29-03-2022

Dari hasil observasi dan pernyataan Ibu Dewi diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah; 1) bersikap demokratis, 2) obyektif dalam mengambil keputusan, 3) responsive, 4) kolektif kolegial, 5) asaz kekeluargaan.

Kepala Madrasah berupaya untuk memahami dan mengayomi para bawahannya dengan berbagai macam karakter yang berbeda. Sehingga, beliau dapat menghadapi para bawahannya dengan pendekatan yang tepat dan menyesuaikan dengan karakter yang dimiliki bawahannya. Selain itu kepala madrasah juga tidak membedakan para bawahannya dari status apapun. Sehingga, hubungan kerja di madrasah terasa harmonis, kondusif dan para bawahannya tidak tertekan dalam melakukan pekerjaannya serta hal tersebut menghasilkan kenyamanan kerja bagi tenaga pendidik maupun kependidikan.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan kepada beberapa narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya Kepala MTsN Batu selalu mengingatkan dan mendorong para bawahannya untuk memerhatikan hasil pekerjaannya agar memberikan pelayanan pendidikan atau hasil kerja yang optimal untuk MTsN Batu.

2. Implementasi Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa

Kepala madrasah sangat berperan dalam membina dan mengarahkan sumber daya manusia (SDM) yang dipimpinnya, terutama dalam menetapkan visi madrasah yaitu terwujudnya madrasah riset yang religius, unggul, kompetitif dan berwawasan lingkungan. Sikap mental, moral, dan nilai-nilai

⁶⁵ Observasi, Tanggal 15-03-2022

religius dengan kondisi fisik yang energik serta apresiasi dan persuasi positif terhadap berbagai kegiatan madrasah sangat berperan menjadi teladan dan motivasi bagi keberhasilan tujuan organisasi. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Buasim, beliau mengatakan;

“Pendekatan yang saya gunakan kepada guru secara personal saya sering ke ruang guru guna menyapa, menanyakan kabar, kemudian menanyakan siapa yang hadir dan yang tidak hadir, dan menanyakan apa yang sedang dikerjakan oleh bapak/ibu guru saat itu, kemudian kita juga sering dalam 1 atau 2 minggu sekali untuk mengadakan rapat koordinasi atau breaffing untuk memberikan motivasi, dan juga untuk merefres kinerja bapak/ibu guru untuk kinerja yang ada. Jadi pendekatan yang saya gunakan lebih kepada kekompakan dan juga saya juga memberikan peluang kepada bapak/ibu untuk bias berkarya dan berinovasi untuk kegiatan lomba-lomba olimpiade dan lomba riset.”⁶⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model kepemimpinan kepala madrasah; 1) Perhatian, 2) refleksi, 3) memotivasi, 4) stimulasi.

Kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer sekolah melainkan memiliki peran yang lebih penting yaitu sebagai pendidik khususnya bagi peserta didik (siswa). Kepala madrasah mampu menjadi teladan bagi siswa terutama dalam hal penguatan karakter sesuai dengan visi madrasah. Ibu Anis dalam wawancaranya menyampaikan;

“Ya kalau dari kepala madrasah saya disini menilai dari menejemennya itu orientasi dari madrasah yaitu dari ilmu agamanya juga di unggulkan. Bisa dibbilang disini juga mengedepankan karakter siswa. Semisalnya pada awal pembelajaran para siswa itu ada kegiatan sholat dhuha berjamaah, kemudian dikelas ada membaca al-qur'an dan membaca surat-surat pendek, kemudian di hari jum'at para siswa membaca surah al-waqiah, sholat dhuhur berjamaah. Dan juga dilihat dari visinya yaitu ada madrasah riset, jadi disini semua siswa diberi kesempatan untuk bisa belajar untuk membuat penelitian mulai dari kelas 7 dan kelas 8. Dan guru-guru juga

⁶⁶ Wawancara dengan Kepala Madrasah, tanggal 09-03-2022

bisa membina anak-anak. Terus ini kita kan madrasah ya kompetitifnya juga lebih besar dan peluannya juga besar. Kita disini juga mengikuti lomba-lomba olimpiade bukanya hanya di tingkat kota tapi sampai tingkat nasional Jadi alurnya itu kan sinergi. Kalo ya kepala madrasah itu melakukan koordinasi yang baik, yaitu dengan memberikan workshop, briefing, jika dalam pembelajaran beliau sering berkeliling kelas, memantau keadaan sekolah”.⁶⁷

Hal ini menunjukkan bahwa dalam membangun penguatan pendidikan karakter kepala madrasah terlebih dahulu menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah, mengingat semua program yang membangun penguatan pendidikan karakter tentunya didahului oleh sebuah perencanaan yang baik disusun dengan matang dan disosialisasikan kepada para guru yang berperan sebagai pelaksana program penguatan pendidikan karakter siswa bersinergi guna tercapainya tujuan. Adapun bukti otentik madrasah menyusun Rencana Kerja Madrasah (RKM).⁶⁸

Dalam pernyataan diatas di jelaskan oleh Bapak Buasim beliau mengatakan;

“Untuk program secara umum kita sudah berpatokan kepada visi dan misi kita, kemudian kita jabarkan dalam bentuk visi dan tujuan, dan juga kita ada Tim Pengembang Madrasah (TPM) guna menyusun program-program madrasah 4 tahun kedepan, kemudian di branding menjadi program tahunan, kemudian kita sosialisasikan kepada guru-guru untuk mengkoreksi sebelum kita jadikan RKM yang ada di madrasah ini. Sehingga guru-guru sudah tahu dulu program-program yang ada di madrasah ini, harapan kedepannya mereka jika sudah memiliki mereka juga mempunyai keinginan untuk mewujudkan program-program madrasah. Untuk model pemantauan Ada bidang kurikulum kita, tapi saya tidak memberikan sepenuhnya tugas itu saya juga ikut mengontrol sebagai contoh dalam kedisiplinan siswa maupun guru maka setiap pagi juga saya control dalam pembelajaran, barangkali disitu ditemukan ada guru yang mungkin bisa dibilang “nakal” keluar tanpa izin atau sebagainya, dan Alhamdulillah tidak ada hal seperti itu. Tapi tetep kami control tiap kelas,

⁶⁷ Wawancara dengan Guru, tanggal 24-03-2022

⁶⁸ Obeservasi, Tanggal 15-03-2022

kadang pagi, kadang di tengah pembelajaran, ataupun menjelang pulang, itu kalau PTM. Sedangkan kalau PJJ kami mewajibkan guru-guru untuk di E-learning saya juga masuk di E-learning. Jika guru menggunakan aplikasi zoom atau G-meet itu saya minta linknya ke grup, agar saya tau bahwa mereka sudah mengajar dengan baik. Itu berlaku ke semua bidang-bidang yang lain saya juga mengontrol dan masuk menanyakan kepada waka yang bersangkutan dan mengikuti kegiatannya yang ada.”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan kepada beberapa narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kepala madrasah, para guru dan staff di MTsN Batu bersinergi guna mewujudkan visi dan misi madrasah. Dengan adanya kepala madrasah yang memiliki kepemimpinan transformasional, kegiatan pembelajaran madrasah berjalan dengan baik terutama dalam penguatan pendidikan karakter siswa.

Dalam pengamatan peneliti, penerapan kepemimpinan transformasional di MTsN Batu sudah berjalan sebagaimana mestinya, dimana kepala madrasah selalu menjadi teladan dalam membimbing para guru dan siswa serta mampu menjaga hubungan baik antar guru maupun warga madrasah. Pelaksanaan model kepemimpinan madrasah di MTsN Batu membantu membangun penguatan pendidikan karakter siswa yaitu: keteladanan, pengkodisian lingkungan madrasah yang mendukung, serta adanya kegiatan rutin dan pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh kepala madrasah terhadap kegiatan pembelajaran bagi guru maupun siswa.

⁶⁹ Wawancara dengan Kepala Madrasah, tanggal 09-03-2022

3. Implikasi Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Setelah mengetahui tentang beberapa ciri-ciri yang ditunjukkan dari model kepemimpinan bapak Buasim selaku kepala MTsN Batu dan juga berbagai upaya yang telah dilakukan dalam penguatan pendidikan karakter siswa, maka penelitian ini juga ditujukan untuk mengetahui hasil penguatan pendidikan karakter siswa di MTsN Batu. Lebih jelasnya, berikut pemaparan dari hasil dari penerapan model kepemimpinan kepala MTsN Batu dan juga berbagai upaya yang telah dilaksanakan terhadap penguatan pendidikan karakter siswa.

Guru terutama siswa merasakan dampak positif dari adanya kultur dan budaya yang dibangun oleh kepala madrasah sebagai figur pemimpin di sekolah. Kepala madrasah berusaha menjadi contoh yang baik bagi para guru terutama siswa untuk menguatkan karakter madrasah itu sendiri yang menekankan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong, dan integritas antara lain seperti, Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Umroh beliau mengatakan;

“Pemimpin itu memberikan contoh karakter di madrasah ini tidak hanya untuk guru maupun siswa, itu sudah menjadi teladan bagi kita semua. Sehingga karakter itu terbentuk dari yang dicontohkan oleh pemimpin itu tadi. Kemudian diwujudkan suatu program pembentukan karakter yang dilakukan dengan cara membiasakan siswa siswi maupun guru agar karakternya terbentuk. Contohnya mulai pagi saat masuk gerbang madrasah dibiasakan berjabat tangan meskipun tidak langsung dan mengucapkan salam, kemudian setelah itu anak-anak dibiasakan secara disiplin menuju ke masjid untuk melaksanakan salat dhuha berjamaah, kemudian untuk kelas yang lain masuk ke kelas dengan memulai berdoa dan kemudian membaca Al-Qur'an, kemudian membaca sholawat, selanjutnya dilanjutkan dengan pembelajaran. Begitu juga setelah selesai

pembelajaran ditutup secara bersama-sama dengan berdoa, kemudian apalagi ini di masa pandemic, jadi anak-anak selalu dibisakan untuk menjaga protokol kesehatan, saling menjaga jarak. Untuk karakter Nasionalisme, meskipun di masa pandemic ini anak-anak masih ada apel yang dilaksanakan dilapangan meskipun hanya sebagian 50 persen. Untuk karakter mandiri, siswa diberikan buku kendali untuk melaksanakan pembiasaan yang sudah sering dilakukan mulai sholat dhuha dan membaca Al-Qur'an. Ketika PTM siswa diberikan tugas-tugas sekolah itu untuk dikerjakan. Untuk karakter gotong-royong itu selalu dikerjakan, di kelas itu ada namanya pembelajaran kooperatif yang mana mereka selalu bekerja sama/berkelompok. Untuk program diluar kelas itu ada di hari jumat anak-anak perempuan yang berhalangan sholat itu membersihkan lingkungan sekitar madrasah. Untuk karakter integritas anak-anak diberikan tanggung jawab agar merawat fasilitas yang sudah disediakan oleh madrasah. Adapun efeknya anak-anak didik punya tanggung jawab dalam setiap pekerjaannya itu.”⁷⁰

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan antara lain, 1) keteladanan, 2), perilaku kepala madrasah dan guru 3) membuat program pembiasaan, 4) aturan sekolah yang bersifat fleksibel.

Kepala MTsN Batu dalam menerapkan kepemimpinan Transformasional yaitu kepala madrasah memiliki sifat yang ramah, tegas dalam bertindak, disiplin dengan mematuhi kebijakan yang telah dibuat dan komitmen untuk tidak melanggar dan menerima konsekuensi apabila melakukan pelanggaran, bijaksana dengan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan dan tidak mudah marah yang menunjukkan kepala Madrasah memiliki emosi yang stabil. Dalam memberikan pengarahan beliau terlebih dahulu mengenai kejelasan tugas dan bagaimana tugas harus dijalankan kepada guru/tenaga kependidikan yang diberikan tugas. harapan dan perilaku atasan akan tercermin dalam tindakan

⁷⁰ Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Humas, tanggal 08-03-2022

atasan, misalnya ketika atasan memberikan penghargaan kepada guru dan siswa.

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Buasim beliau mengatakan;

“Ya Secara logika kita harus mendahulukan kepentingan organisasi namun dalam hal tertentu kita tetap memberikan toleransi kalau ada guru atau karyawan yang mempunyai kepentingan diluar sekolah yang mendesak, sebagai contoh ada suami ada istri ada anak atau orang tua yang sakit ya kita berikan toleransi untuk bisa ijin tetapi selain kepentingan keluarga yang sangat mendesak tersebut kita harus kompeten dan harus professional kalau jamnya dinas ya harus berdinas bahkan untuk membuat kedisiplinan walau pun kita punya peluang untuk absen itu online maka di madrasah ini pada awal tahun 2022 sudah kita biasakan untuk absensi menggunakan absen fingerprint”.⁷¹

Pernyataan ini diperkuat oleh bapak Imam beliau mengatakan;

“Jelasnya mendukung program dari madrasah yang sesuai dengan tupoksinya masing-masing, kemudian memberikan kesempatan kepada para siswa yang dibutuhkan oleh madrasah untuk program yang lebih besar. Misalnya pada saat mereka pelajaran, para siswa harus dipanggil untuk mengikuti kegiatan penelitian MARIS (Madrasah Riset) untuk kegiatan yang lain diluar dari kegiatan pembelajaran dan itu juga ada prosedur perijinannya bukan asal panggil saja. Nah itu merupakan bentuk dari dukungan bapak ibu guru. Nah untuk kegiatan ini MARIS maupun ekstra-ekstra lainnya itu diluar dari pembelajaran yang mana dilaksanakan setelah jam pembelajaran selesai semuanya seperti sepulang sekolah. Kecuali jika kita ada event-event tertentu nah itu kita akan izin kepada bapak ibu guru untuk ada pembinaan lebih kurang lebih 1 minggu tidak lebih. Dan juga pada saat lomba itu juga sudah harus diizinkan untuk tidak mengikuti pembelajaran. Karena itu akan mengikuti jadwal event yang ada”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan kepada beberapa narasumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwasannya kepala MTsN Batu memiliki gaya dan model kepemimpinan transformasional, hal ini bisa dilihat dari keteladanan beliau mampu memberikan motivasi bagi

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Madrasah, tanggal 09-03-2022

⁷² Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kesiswaan, tanggal 29-03-2022

seluruh warga madrasah terutam dalam mebangun budaya religisu sehingga membentuk karakter siswa yang kuat dalam hal ibdah dan belajar.

Kepemimpinan kepala madrasah dengan model transformasional juga menumbuhkan kreativitas dan inovasi guru melalui pemikiran kritis dan demokratis dalam setiap mengambil kebijakan madrasah. Melalui penerapan gaya kepemimpinan ini, kepala MTsN Batu menjadi figur teladan dan mendorong bawahannya (guru) untuk lebih maksimal dalam proses tercapainya tujuan penerapan pendidikan karakter di sekolah.

Dengan peran kepemimpinan transformasional, kepala MTsN Batu memiliki pengaruh dalam upaya mewujudkan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik kepemimpinan dalam kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, menciptakan inovasi, dan strategi baru untuk meningkatkan mutu melalui terwujudnya pendidikan karakter di sekolah.

C. Hasil Temuan Penelitian

1. Perencanaan Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu dalam Penguatan Pendidikan Karater Siswa

- a. **Disiplin waktu**, kepala madrasah MTsN Batu memberikan suatu teladan yang patut terhadap nilai-nilai yang dipercaya para guru dan siswa guna dijadikan contoh yang baik.
- b. **Controlling**, kepala madrasah melakukan pengawasan dan memantau keadaan serta kegiatan yang sedang berlangsung di madrasah agar berjalan dengan baik.

- c. **Responsif**, kepala madrasah selalu tanggap dengan setiap persoalan dengan teguh hati dan percaya diri
- d. **Rajin beribadah**, kepala madrasah mengedepankan ibadah guna memberikan teladan yang baik untuk guru, staff dan siswa
- e. **Peduli dan empati**, kepala madrasah memberikan kepedulian dan rasa untuk memajukan madrasah agar menjadi lebih baik.
- f. **Bersikap demokratis**, kepala madrasah dalam merumuskan, menetapkan keputusan itu melibatkan warga madrasah. Sehingga warga madrasah bersinergi untuk mewujudkan visi dan misi madrasah.
- g. **Kolektif kolegial**, Kepala Madrasah dalam berinteraksi dengan para guru, staff dan siswa layaknya teman sejawat. Kemudian dalam hal menetapkan keputusan Kepala madrasah melibatkan para pihak yang berkepentingan dalam mengeluarkan keputusan atau kebijakan melalui mekanisme yang di tempuh, musyawarah untuk mencapai mufakat atau pemungutan suara, dengan mengedepankan semangat kebersamaan.
- h. **Asaz kekeluargaan**, Kepala Madrasah, staff dan guru berkerja sama untuk mencapai suatu tujuan dengan menganggap semua warga sekolah sebagai suatu kelompok seperti keluarga sendiri.

2. Implementasi Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu dalam Menguatkan Pendidikan Karakter Siswa

- a. **Perhatian**, Berbagai lembaga atau organisasi dipastikan bahwa anggota dari lembaga tersebut diwajibkan untuk memiliki disiplin kerja yang baik,

begitu pula di MTsN Batu. Disiplin kerja yang ditampilkan oleh warga madrasah akan sangat berdampak pada kualitas pelayanan pendidikan yang ada di madrasah tersebut

- b. **Refleksi**, kepala madrasah juga memberikan contoh/teladan yang baik kepada para guru. Memberikan contoh/teladan kurang lebih sama pembahasannya sebagaimana yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya berkenaan dengan pembinaan disiplin kerja guru.
- c. **Memotivasi**, motivasi ini bertujuan agar para guru dapat tergerak untuk meningkatkan kinerjanya sebagai seorang tenaga pendidik profesional yang nantinya dapat mewujudkan visi dan misi MTsN Batu
- d. **Stimulasi**, Berkenaan dengan pemberian *reward* atau penghargaan oleh kepala MTsN Batu kepada para guru berprestasi, maka tindakan tersebut mengarah kepada jenis pemberian motivasi positif. Dalam upaya menggerakkan bawahannya dengan cara memberikan penghargaan atau hadiah kepada mereka yang memiliki prestasi yang melebihi dari standar yang ditentukan.

3. Implikasi Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

- a. **Keteladanan**, Kepala MTsN Batu memiliki etika yang baik dan standar moral yang tinggi. Karena, seorang pemimpin dipastikan akan menjadi contoh bagi para bawahannya atau pengikutnya. Jadi, ketika pemimpin memiliki etika yang baik dalam bersosial dan juga memiliki standar moral

tinggi maka bawahannya akan memiliki apa yang dimiliki oleh pemimpinnya untuk bersikap dalam lingkungan organisasi

- b. **Perilaku kepala madrasah dan guru**, mendorong para pengikutnya untuk lebih mendahulukan kepentingan madrasah di atas kepentingan pribadi. Kepala MTsN Batu sendiri berprinsip bahwa dengan mengutamakan kepentingan madrasah sama saja dengan mengutamakan kepentingan keluarga di rumah dan prinsip tersebut ditanamkan kepada bawahannya.
- c. **Membuat program pembiasaan**, kepala madrasah dalam membentuk karakter siswa ini dimulai dengan dirinya sendiri sebagai sosok teladan yang di contoh maka dibuatkan suatu program pembiasaan yang membangun karakter guru dan siswa.
- d. **Aturan sekolah yang bersifat fleksibel**, guru juga memiliki etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi terhadap profesninya sebagai guru. Hal ini didasarkan dari hasil observasi yang peneliti lakukan kepada para informan. Yaitu para informan nampak mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan tepat waktu.

BAB V

PEMBAHASAN

1. Perencanaan Model Kepemimpinan Kepala MTs Negeri Batu dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Kepemimpinan transformasional hadir menjawab tantangan zaman yang penuh dengan perubahan. Zaman yang dihadapi saat ini bukan zaman ketika manusia menerima segala apa yang menimpanya, tetapi zaman dimana manusia dapat mengkritik dan meminta mana yang layak dari apa yang diberikannya secara kemanusiaan. Bahkan dalam terminologi motivasi Maslow, manusia di era ini adalah manusia yang memiliki keinginan mengaktualisasikan dirinya, yang berimplikasi pada bentuk pelayanan dan penghargaan terhadap manusia itu sendiri.⁷³

Kepala MTsN Batu, secara tidak langsung sudah mengadopsi model kepemimpinan transformasional. Hal ini dilihat dari tenaga pendidik dan kependidikan di MTsN Batu yang menaruh rasa hormat dan segan kepada kepala madrasah selaku pemimpin di MTsN Batu. Selain itu, pelayanan pendidikan yang ditampilkan dengan baik oleh para tenaga pendidik dan kependidikan membuat siswa memiliki panutan khususnya dalam penguatan karakter madrasah sesuai dengan visinya. Bass dan Aviola dalam Fahim Tharaba mengemukakan bahwa salah satu dimensi kadar kepemimpinan transformasional yaitu *Idealized*

⁷³ Zainal Berlian, Penerapan Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Dunia Pendidikan, (Ta'dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012), 195

Influence. Yang artinya, perilaku dari pemimpin yang menghasilkan hormat dan percaya diri dari para bawahannya.⁷⁴

Burns (1978) menjelaskan kepemimpinan transformasional sebagai suatu proses yang pada dasarnya “para pemimpin dan pengikut saling menaikkan diri ke tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi”. Para pemimpin adalah seorang yang sadar akan prinsip perkembangan organisasi dan kinerja manusia sehingga ia berupaya mengembangkan segi kepemimpinannya secara utuh melalui pemotivasian terhadap staf dan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi, seperti misalnya keserakahan, kecemburuan, atau kebencian.⁷⁵

Kepala MTsN Batu menjunjung tinggi terhadap komitmen yang telah dibuat. Sebagai contoh, kepala MTsN Batu yang senantiasa taat pada peraturan yang berlaku di madrasah, mengikuti segala kegiatan yang mendukung dalam merealisasikan tujuan madrasah, dsb. Sehingga, para tenaga pendidik dan kependidikan dapat mengobservasi secara langsung perwujudan dari komitmen yang ditampilkan oleh kepala madrasah. Hal tersebut juga telah menggugah para tenaga pendidik dan kependidikan untuk meniru perilaku kepala madrasah dalam memegang erat komitmen yang telah dibuat bersama.

Bukan hanya memegang erat komitmen yang telah dibuat, kepala madrasah juga berperan sebagai sosok motivator bagi tenaga pendidik dan

⁷⁴ Fahim Tharaba, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Malang, 2016: Dream Litera Buana)

⁷⁵ Burns, J., M. *Leadership*. (New York, 1978: Harper & Row)

kependidikannya sehingga mereka lebih antusias dan percaya diri dalam menjalankan segala tugas yang diembannya dan juga merealisasikan berbagai kegiatan maupun program guna mencapai tujuan madrasah.

Bass dan Aviola (1994) mengusulkan empat dimensi dalam kadar kepemimpinan transformasional dengan konsep "4I" yang artinya: 1) "I" pertama adalah *idealized influence*, yang dijelaskan sebagai perilaku yang menghasilkan rasa hormat (*respect*) dan rasa percaya diri (*trust*) dari orang yang dipimpinnya. Idealized influence mengandung makna saling berbagi risiko melalui pertimbangan kebutuhan para staf di atas kebutuhan pribadi dan perilaku moral secara etis; 2) "I" kedua adalah *inspirational motivation*, tercermin dalam perilaku yang senantiasa menyediakan tantangan bagi pekerjaan yang dilakukan staf dan memerhatikan makna pekerjaan bagi staf. Pemimpin menunjukkan atau mendemonstrasikan komitmen terhadap sasaran organisasi melalui perilaku yang dapat diobservasi staf. Pemimpin adalah seorang motivator yang bersemangat untuk terus membangkitkan antusiasme dan optimism staf; 3) "I" ketiga adalah *intellectual stimulation*, yaitu pemimpin yang mempraktikkan inovasi-inovasi. Sikap dan perilaku yang kepemimpinannya didasarkan pada ilmu pengetahuan yang berkembang dan secara intelektual ia mampu menerjemahkannya dalam bentuk kinerja yang produktif. Sebagai intelektual, pemimpin senantiasa menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari para staf dan tidak lupa selalu mendorong staf mempelajari dan mempraktikkan pendekatan baru dalam melakukan pekerjaan; dan 4) "I" keempat adalah *individualized consideration*, pemimpin merefleksikan dirinya sebagai seorang

yang penuh perhatian dalam mendengarkan dan menindaklanjuti keluhan, ide, harapan-harapan, dan segala masukan yang diberikan staf.⁷⁶

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa sosok kepala MTsN Batu merupakan sosok pemimpin yang inovator. Hal ini ditunjukkan dengan kepala MTsN Batu telah menciptakan berbagai inovasi yang dimana belum ada (inovasi) pada kepemimpinan kepala madrasah sebelumnya. Inovasi tersebut antara lain, Pembiasaan keagamaan, Gerakan Jumat Bersih, MARIS (Madrasah Riset), Gerakan Membaca Al-Qur'an, Madrasah Anti Narkoba, dan juga Mengaji dengan metode Tilawati. Semua inovasi tersebut juga tidak lupa dengan mendorong tenaga pendidik dan kependidikan untuk mempelajari dan mempraktikkan pendekatan sesuai dengan inovasi yang telah diluncurkan. Bukan tanpa alasan, hal itu ditujukan agar tenaga pendidik dan kependidikan juga dapat merealisasikan sebagaimana tujuan dibuatnya inovasi-inovasi tersebut yang nantinya akan mengarahkan kepada pencapaian tujuan madrasah.

Kepala madrasah tidak menutup kesempatan bagi semua pihak untuk menyampaikan keluhan-keluhan, berbagai ide dan juga berbagai masukan dari tenaga pendidik dan kependidikan. Berbagai masukan baik ide maupun keluhan yang dimiliki oleh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan biasanya akan menyampaikan dulu kepada leading-leading (Para Pimpinan : Para Waka dan Kaur TU) terkait. Sebagai contoh, jika ada permasalahan berkenaan dengan sarana dan prasarana maka akan disampaikan kepada Waka Sarpras terlebih

⁷⁶ Yulius Rustan Effendi, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian program Pendidikan Karakter di Era Global*, (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP), Vol. 6, No. 1, 2021), 18

dahulu tentang berbagai keluhan ataupun masukan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana madrasah, jika permasalahan berkaitan dengan tenaga kependidikan maka staf-staf TU bisa menyampaikannya terlebih dahulu kepada KAUR TU, dan begitu pula pada leading-leading lainnya.

Selain dari tenaga pendidik maupun kependidikan, kepala madrasah juga sangat terbuka kepada masyarakat seperti orang tua peserta didik yang bisa menyampaikan keluhan yang dialami anaknya selama KBM di kelas dan nantinya akan disampaikan kepada kepala madrasah melalui Forum Klinis dan segera di-follow up oleh kepala MTsN Batu berkenaan dengan keluhan atau masukan dari orang tua peserta didik.

Adapun ciri-ciri yang melekat dalam kepemimpinan yang diterapkan oleh bapak Buasim selaku kepala MTsN Batu kepada bawahannya. Ciri-ciri tersebut seperti kepala MTsN Batu senantiasa mendorong para bawahannya untuk mencapai kebutuhan yang lebih tinggi, mendorong para bawahan untuk memprioritaskan kepentingan madrasah, mampu mendorong para bawahannya untuk menyadari pentingnya hasil pekerjaan, kepala MTsN Batu mampu dalam membangun komitmen bersama dalam mencapai tujuan MTsN Batu.

Kepala madrasah senantiasa memberikan motivasi-motivasi dan dorongan agar bawahannya bisa memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, kepala madrasah senantiasa memotivasi tenaga pendidik dan kependidikan untuk segera naik pangkat, untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti berbagai perlombaan, dsb.

Sebagai salah satu bukti dengan adanya pelayanan yang optimal, yaitu ketika peneliti membutuhkan data di bagian administrasi madrasah maka dengan cepat data tersebut tersedia untuk diberikan kepada peneliti. Selain itu, tenaga kependidikan juga menjalankan tugasnya sesuai dengan SOP. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala madrasah memiliki pengaruh yang kuat untuk menggerakkan tenaga pendidik dan kependidikannya untuk menjalankan tugasnya sesuai dengan tupoksi masing-masing sehingga pada akhirnya tercipta pelayanan pendidikan yang optimal. Hal ini sejalan dengan teori di dalam buku Fahim Tharaba yang menyebutkan salah satu ciri pemimpin transformasional adalah kemampuan pemimpin dalam menggerakkan para bawahan untuk menyadari pentingnya hasil pekerjaan.⁷⁷

Selain itu, kepala MTsN Batu telah memiliki dan membangun komitmen yang kuat bersama-sama dengan bawahannya untuk mewujudkan tujuan MTsN Batu. Secara formal, kepala MTsN Batu membuat sebuah momen penandatanganan komitmen untuk melaksanakan tugas sesuai SOP atau semacam pakta integritas yang dilakukan oleh tenaga pendidik dan kependidikan serta kepala madrasah sendiri tanpa terkecuali bahkan disaksikan oleh kepala kantor. Namun, ia juga memberikan penguatan-penguatan dalam bentuk motivasi dan juga ajakan (untuk melakukan hal yang lebih baik) kepada para bawahannya untuk berkomitmen dalam pencapaian tujuan madrasah serta memberikan

⁷⁷ Fahim Tharaba, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Malang, 2016: Dream Litera Buana)

contoh/teladan yang baik (tindakan yang mencerminkan implementasi dari komitmen yang telah dibuat) kepada para bawahannya.⁷⁸

Kepala MTsN Batu juga berupaya untuk meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan melalui berbagai program dan kegiatan yang bisa meningkatkan profesionalisme bawahannya. Sebagai bahan analisis dan mempertajam argumen peneliti mengenai model kepemimpinan yang diimplementasikan oleh kepala MTsN Batu adalah model kepemimpinan transformasional. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sudarwan Danim dalam Fahim Tharaba mengenai pemimpin transformasional merupakan pemimpin yang memiliki etika tinggi dan standar moral. Hemat peneliti, sifat kepala MTsN Batu yang menunjukkan akhlak yang baik (memiliki etika tinggi dan standar moral) secara tidak langsung beliau telah meneladani kepemimpinan Rasulullah SAW yang memiliki kelebihan yaitu akhlak mulia dalam menjalankan kepemimpinannya (meskipun tidak sesempurna Rasulullah SAW).

Kepala madrasah juga senantiasa untuk mendorong dan mengarahkan agar peserta didik dapat berkompetisi di tingkat nasional dan internasional. Saat ini, peserta didik dari MTsN Batu sendiri telah memperoleh banyak prestasi dalam perlombaan baik ditingkat regional maupun nasional. Untuk mewujudkan madrasah yang dapat berkompetitif di tingkat internasional sendiri, kepala madrasah juga berusaha mewujudkannya dengan membuka kelas olimpiade yang dimana peserta didik akan lebih diasah kemampuannya dalam bidang tertentu

⁷⁸ Muhammad In'an Esha, Kebijakan Pendidikan Islam (Transformasional, Reformasi, dan Disrupsi), (Malang: UIN-Maliki Press), 21

untuk dilombakan serta mendatangkan secara langsung pihak dari luar madrasah untuk membantu dan melatih peserta didik.

Berdasarkan pembahasan tersebut, sangat nampak kesungguhan dari kepala MTsN Batu untuk merealisasikan visi MTsN Batu. Kepala MTsN Batu menggunakan pola perilaku kolektif - kolegial dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan madrasah. Artinya, ketika ada sebuah kebijakan maupun berbagai program yang bisa memajukan kualitas madrasah maka Bapak Buasim akan mengumpulkan warga madrasah untuk diberikan informasi berkenaan kebijakan dan program-program tersebut. Setelah itu, jika kebijakan maupun program tersebut dipandang baik dan disetujui warga madrasah maka akan ditindaklanjuti oleh kepala MTsN Batu untuk selanjutnya diimplementasikan di lingkungan madrasah dan dilaksanakan oleh seluruh warga madrasah tanpa terkecuali. Hal ini mengindikasikan kepala madrasah memiliki pengaruh yang kuat dalam mengarahkan warga madrasah dalam menjalankan segala peraturan maupun kebijakan yang telah disepakati bersama.

Jika ditilik lebih dalam, maka hal tersebut selaras dengan teori dari Husain Usman dalam Fahim Tharaba berkenaan dengan esensi kepemimpinan transformasional adalah *sharing of power* dengan melibatkan para bawahan secara bersama-sama untuk melakukan perubahan. Dalam merumuskan perubahan biasanya digunakan pendekatan transformasional yang manusiawi, yaitu lingkungan kerja yang partisipatif dengan model manajemen yang kolegial dan penuh keterbukaan serta keputusan diambil bersama.⁷⁹

⁷⁹ Fahim Tharaba, *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Malang, 2016: Dream Litera Buana)

Dengan demikian, berdasarkan diskusi dari hasil penelitian dengan kajian teori yang terkait maka peneliti menarik kesimpulan bahwa model kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan kinerja guru di MTsN Batu adalah Model Kepemimpinan Transformasional.

2. Implementasi Model Kepemimpinan Kepala MTs Negeri Batu dalam Memperkuat Pendidikan Karakter Siswa

Kepemimpinan merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang pemimpin yang dapat merealisasikan tujuan suatu organisasi dengan berkerjasama dengan orang lain. Maka diperlukan adanya keseimbangan antara kebutuhan individu para pelaksana yang sesuai dengan tupoksinya. Seorang pemimpin harus memahami dasar-dasar kepemimpinan untuk dapat menjadi pemimpin yang ideal.

Dalam mewujudkan implementasi pendidikan karakter sesuai dengan yang telah dirumuskan ini, pemerintah memerlukan kerja sama yang solid dengan seluruh sekolah di Indonesia. Di setiap sekolah diberikan kebebasan untuk memilih metode dan cara sendiri dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Hal ini membutuhkan kerja sama seluruh elemen sekolah mulai dari orang tua, siswa, dan pendidik untuk bersinergi dalam menciptakan keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Serta faktor penting sebagai penentu keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah peran pimpinan sekolah dalam memimpin lembaga tersebut.

Peran pimpinan di sebuah lembaga menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah, sesuai dengan peran

kepala sekolah yakni untuk memotivasi, mengkoordinasi, mendorong dan mempengaruhi seluruh komponen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter Maxwell & Ross Thomas (1991). Selain itu, kepala sekolah merupakan seseorang yang paham terhadap kondisi sekolah dan kondisi sumber daya yang terdapat di sekolah. Sehingga, dengan hal tersebut dapat merumuskan strategi dan inovasi baru untuk mewujudkan keberhasilan penanaman pendidikan karakter di sekolah.⁸⁰

Untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut pada sekolah, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah harus tepat. Salah satu gaya kepemimpinan yang dapat menjadi pilihan adalah gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang menguasai situasi dengan menyampaikan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Gaya kepemimpinan ini, menebarkan antusiasme tinggi pada tim dan juga enerjik dalam memotivasi guru untuk maju. Selain itu, dengan gaya kepemimpinan ini seorang kepala sekolah dapat menerapkan alternatif pemecahan masalah dengan lebih efektif, kreatif, dan inovatif. Menggunakan gaya kepemimpinan ini, kepala sekolah dapat menyusun perencanaan visi dan misi sekolah yang memiliki muatan nilai pendidikan karakter yang selanjutnya akan ditetapkan menjadi kebijakan, serta mampu memberikan pengaruh dan motivasi kepada bawahannya (guru) melalui pendekatan emosi dan moral sehingga terciptanya hubungan harmonis dan

⁸⁰ Vika Mirawansya, *Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan (Vol. 09, No. 05, 2022)

suasana kerja yang kondusif untuk mewujudkan implementasi pendidikan karakter yang baik.⁸¹

Kepemimpinan dalam lingkup pendidikan yang mana kepala madrasah menciptakan perubahan pada aspek pendidikan baik sistem pendidikan yang diterapkan madrasah maupun pengelolaan sumber daya dan sumber daya manusianya. Kepala madrasah adalah pengelola pendidikan di madrasah secara keseluruhan, dan kepala madrasah adalah pemimpin formal pendidikan di madrasahnyanya. Kepala madrasah bertanggung jawab penuh untuk mengelola dan memberdayakan guru-guru dan staff agar terus meningkatkan kemampuan kerjanya.⁸²

Yuniar mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk dapat mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran sekolahnya melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana. Yang mana kepala madrasah dapat meningkatkan kinerja para bawahannya hingga sampai ke siswa yakni dengan meningkatkan komitmen, motivasi, dan disiplin.⁸³

Selanjutnya, hasil penelitian Panoyo (2019) menegaskan kembali pada penelitian sebelumnya Juharyanto (2018) menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di sekolah dapat dikatakan esensial, karena pada dasarnya

⁸¹ Sani Insan Muhamadi, Aan Hasanah, *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Relawan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.XVI, No. 1, Juni 2019)

⁸² Muhammad Walid, *Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola perubahan (studi kasus pada madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri Malang 1*, (Disertasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)., 57

⁸³ Mei Hardika, Lanny Wijayaningsih, Mozes Kurniawan, *Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 8, No, 2, 2018), 75

dengan pengelolaan yang baik akan menentukan keberhasilan suatu program. Adapun tahapan tersebut seperti: (1) Perencanaan, yakni harus mengacu pada visi dan misi sekolah, diawali dengan proses asesmen, untuk mengidentifikasi potensi sekolah, dalam melakukan perencanaan melibatkan seluruh komponen sekolah. (2) Pengorganisasian, yakni pembagian tugas-tugas, koordinasi dan komunikasi antar pelaksana, mengembangkan kualitas sumber daya manusia, mengorganisir sumber sarpras. (3) Implementasi, yakni terintegrasi dengan kurikulum dan proses pembelajaran, terintegrasi dalam pembinaan siswa, melalui keteladanan warga sekolah, melalui budaya dan lingkungan sekolah yang lahir dari pembiasaan, melalui tata tertib. (4) Pengawasan, yaitu terhadap guru, melibatkan peranan keluarga, melibatkan pihak masyarakat. (5) Evaluasi, yaitu pembuatan instrumen penilaian, menghasilkan faktor pendukung dan penghambat, memerlukan tindak lanjut untuk perbaikan.⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian Ifadah (2019) mengatakan bahwa untuk optimalisasi pelaksanaan pendidikan karakter pada siswa di era revolusi industri 4.0 dibutuhkan suatu cara untuk mencapainya yakni melalui beberapa metode yakni: a) melalui keteladanan, b) melalui pemberian contoh, c) melalui sebuah pembiasaan, d) melalui pengulangan, e) melalui pemberian pelatihan, dan f) melalui sebuah Evaluasi. Pada pelaksanaannya, terdapat tantangan dan peluang. Tantangan tersebut meliputi: kurang siapnya lembaga pendidikan, guru serta keluarga yang menjadi faktor utama dalam penguatan nilai-nilai pendidikan

⁸⁴ Yulius Rustan Effendi, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian program Pendidikan Karakter di Era Global*, (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP), Vol. 6, No. 1, 2021), 18

karakter. Selanjutnya, terdapat peluang yang dapat dimanfaatkan meliputi: pengembangan diri lebih cepat dan mampu untuk menyiapkan diri dapat berdaya saing di era global.⁸⁵

Kemudian, hasil pengkajian data Effendi (2020) menyatakan peran kepemimpinan transformasioanl kepala sekolah dapat mendorong seluruh komponen sekolah yakni mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, siswa, wali murid, dan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam membantu penerapan pendidikan karakter di sekolah. Adapun Langkah-langkah dalam menjalankan gaya kepemimpinan ini dalam rangka optimalisasi pelaksanaan dan evaluasi program pendidikan karakter di sekolah adalah melalui: 1) melaksanakan tugas secara profesional dan bertanggung jawab untuk kepentingan bersama, 2) mendorong pembangunan dan perubahan melalui visi, misi dan tujuan, 3) memberikan kesempatan untuk mengembangkan inovasi dan kreatifitas untuk menemukan cara baru dalam problem solving, 4) menumbuhkan rasa percaya diri, 5) memberikan motivasi kepada bawahan , 6) menjalin kerja sama antara sekolah dengan orang tua siswa.⁸⁶

3. Implikasi Model Kepemimpinan Kepala MTs Negeri Batu Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Siswa

Peran pimpinan di sebuah lembaga menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter yang ada di sekolah, sesuai dengan peran

⁸⁵ Zainal Berlian, Penerapan Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Dunia Pendidikan, (Ta'dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012), 195

⁸⁶ Mei Hardika, Lanny Wijayaningsih, Mozes Kurniawan, *Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 8, No, 2, 2018), 199

kepala sekolah yakni untuk memotivasi, mengkoordinasi, mendorong dan mempengaruhi seluruh komponen sekolah dalam penguatan pendidikan karakter Maxwell & Ross Thomas (1991). Selain itu, kepala sekolah merupakan seseorang yang paham terhadap kondisi sekolah dan kondisi sumber daya yang terdapat di sekolah. Sehingga, dengan hal tersebut dapat merumuskan strategi dan inovasi baru untuk mewujudkan keberhasilan penanaman pendidikan karakter di sekolah. Untuk mewujudkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter tersebut pada sekolah, gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah harus tepat.⁸⁷

Salah satu gaya kepemimpinan yang dapat menjadi pilihan adalah gaya kepemimpinan transformasional. Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu gaya kepemimpinan yang menguasai situasi dengan menyampaikan visi, misi, dan tujuan yang jelas. Gaya kepemimpinan ini, menebarkan antusiasme tinggi pada tim dan juga enerjik dalam memotivasi guru untuk maju. Selain itu, dengan gaya kepemimpinan ini seorang kepala sekolah dapat menerapkan alternatif pemecahan masalah dengan lebih efektif, kreatif, dan inovatif.⁸⁸

Dalam mewujudkan implementasi pendidikan karakter sesuai dengan yang telah dirumuskan ini, pemerintah memerlukan kerja sama yang solid dengan seluruh sekolah di Indonesia. Di setiap sekolah diberikan kebebasan untuk memilih metode dan cara sendiri dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Hal ini membutuhkan kerja sama seluruh elemen sekolah mulai dari

⁸⁷ Yulius Rustan Effendi, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian program Pendidikan Karakter di Era Global*, (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP), Vol. 6, No. 1, 2021), 18

⁸⁸ Muhammad Walid, *Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola perubahan (studi kasus pada madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri Malang 1*, (Disertasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)., 55

orang tua, siswa, dan pendidik untuk bersinergi dalam menciptakan keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Serta faktor penting sebagai penentu keberhasilan penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah peran pimpinan sekolah dalam memimpin dilembaga tersebut.⁸⁹

Hasil penelitian Salam (2017) mengatakan bahwa dalam menjalankan tugas untuk mengimplementasikan pendidikan karkater di sekolah, kepala sekolah memiliki 3 peran yakni: 1) Sebagai leader, yang mana kepala sekolah harus memilik sifat ramah, bertanggung jawab terhadap kebijakan yang telah dibuat, mendidik, dan dapat mengajak seluruh komponen sekolah mulai dari tenaga pendidik, tenaga kependidikan, serta siswa. 2) Sebagai manager, pimpinan sekolah memiliki strategi untuk memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik supaya dapat berhasil yakni dengan cara berkerja sama dengan seluruh warga sekolah dan juga wali murid. Sehingga dalam menentukan kebijakannya, melibatkan seluruh elemen sekolah mulai dari guru sampai wali murid dalam pengambialn keputusan. 3) Sebagai supervisor, kepala sekolah dalam melakukan impelementasi pendidikan karakter ikut terjun langsung di lapangan sebagai bentuk monitoring dalam pelaksanaan serta melakuakn evaluasi kegiatan di akhir semester yang selanjutnya akan dituangkan dalam laporan tahunan pempinan sekolah.⁹⁰

⁸⁹ Mei Hardika, Lanny Wijayaningsih, Mozes Kurniawan, *Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 8, No, 2, 2018), 199

⁹⁰ Zainal Berlian, *Penerapan Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Dunia Pendidikan*, (Ta'dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012), 195

Berikutnya, hasil penelitian Diananda (2018) menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya dasar untuk mengatasi degradasi moral di Indonesia melalui pengembangan nilai-nilai yang tersusun dalam ideologi bangsa yang telah tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Penanaman karakter dilakukan sejak usia dini pada anak guna untuk membentuk konsep diri dan memberikan bekal hidup untuk menjadi manusia yang bermartabat.⁹¹

Selanjutnya, hasil penelitian Widodo (2018) tentang menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki peran dalam bentuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan dalam penanaman pendidikan karakter di sekolah. Pembinaan tersebut terkait pemodelan, (modeling), pengajaran (teaching), dan pengutan karakter (reinforcing) yang baik terhadap semua elemen sekolah meliputi: tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa.⁹²

⁹¹ Vika Mirawansya, *Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan (Vol. 09, No. 05, 2022)

⁹² Yulius Rustan Effendi, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian program Pendidikan Karakter di Era Global*, (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP), Vol. 6, No. 1, 2021),

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan data pembahasan dan temuan maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Perencanaan Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu Dalam Penguatan Pendidikan Karakter siswa yang diterapkan adalah Model Kepemimpinan Transformasional Dengan Indikator sebagai berikut:
 - a) Kepala MTsN Batu dalam membentuk karakter guru, staff dan siswa dimulai dengan terlebih dahulu memberikan contoh yang dapat membangun kepercayaan guru, staff dan siswa dalam melakukan program pembiasaan yang di laksanakan di MTsN Batu.
 - b) Kepala MTsN Batu melakukan pengawasan serta memantau perkembangan kegiatan pembiasaan untuk siswa, jalannya pembelajaran berlangsung di dalam kelas, dan juga kondisi sekolah.
 - c) Kepala Madrasah dalam merumuskan dan menetapkan suatu keputusan selalu melibatkan warga madrasah. Yang mana dalam hal ini kepala MTsN Batu sangat mengedepankan musyawarah untuk mencapai mufakat.
2. Implementasi model kepemimpinan kepala MTsN Batu dalam Penguatan pendidikan Karakter siswa
 - a) Kepala MTsN Batu sangat memperhatikan warga madrasah yang mana beliau mulai mencontohkan dari dirinya sendiri yang memiliki

disiplin kerja yang baik, keteguhan beliau dalam membina warga madrasah.

b) Kepala MTsN Batu juga sering kali Memotivasi Bawahannya agar selalu menjadi teladan yang baik untuk para siswa dan siswi MTsN Batu. Serta memberikan penghargaan untuk Guru, Staff dan siswa yang berprestasi.

3. Implikasi Model Kepemimpinan Kepala MTsN Batu terhadap penguatan pendidikan karakter siswa

a) Kepala MTsN Batu dalam memberikan teladan kepada para guru, staff dan siswa dimulai dari dirinya sendiri. Yang mana sebagai sosok pemimpin harus menjadi contoh untuk para warga madrasah guna membangun karakter guru dan siswa.

b) Kepala MTsN Batu memiliki etos kerja dan bertanggung jawab yang tinggi terhadap profesinya sebagai pemimpin madrasah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penelitian Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di MTsN Batu, kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan di MTsN Batu, antara lain;

1. Diharapkan Masyarakat lebih jeli untuk memilih sebuah lembaga bagi pendidikan anaknya, terutama yang dibutuhkan ialah pendidikan tentang Akhlak dan juga mengontrol penggunaan teknologi yang sedang berkembang ini. MTsN Batu dapat menjadi pilihan khususnya untuk

warga Kota Batu, untuk meningkatkan akhlak dan juga menggali bakat para siswa.

2. Diharapkan peran para pengelola serta pengurus madrasah dapat berperan aktif guna memajukan MTsN Batu untuk Menjadi madrasah yang unggul, beriman, dan berakhlak sehingga masyarakat tertarik untuk menyekolahkan putra/putri nya di MTsN Batu.
3. Bagi pihak penyelenggara mulai dari dewan guru, staff, siswa dan wali murid untuk selalu membantu program-program madrasah sebagai bentuk upaya dalam memajukannya Madrasah sehingga dalam mencetak dan membentuk akhlak peserta didik menjadi lebih baik.

Dari semua pihak tersebut agar bersinergi meningkatkan kerjasama yang lebih solid sehingga menjadi keinginan bersama guna terlaksana mewujudkan sebuah lembaga madrasah yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidinsyah, Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang Bermartabat, (Jurnal Ilmu-ilmu Sosial “Socioscienta”, vol. 3 no. 1, Februari 2011)
- Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politi, Hukum (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Achmad Fauzi, Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Berbasis Islami (Studi Multisitus Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Ukhuwah Dan Sekolah Dasar Muhammadiyah 10 Banjarmasin), (Disertasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).
- Ahmad Tanzeh, Pengantar Metode Penelitian, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Akif Khilmiah, Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015)
- Badrun, Strategi Kepemimpinan Tuan Guru Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter (Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi Nw Pancor Lombok Timur Dan Pondok Pesantren Qamarul Huda Nu Bagu Lombok Tengah), (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).
- Burns, J., M. Leadership. (New York, 1978: Harper & Row)
- Daryanto, Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran (Yogyakarta: Gava Media, 2011)
- E.Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Fadli rais, Pengembangan penguatan pendidikan karakter religiusitas dan kemandirian siswa dalam pelaksanaan five day school di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta dan SMP Negeri 9 Yogyakarta, (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021).
- Fahim Tharaba, Kepemimpinan Pendidikan Islam. (Malang, 2016: Dream Litera Buana)
- Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012)

- Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, edisi 3 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009)
- Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*, (Perspektif ilmu pendidikan, Vol. 31 No. 2, 2017)
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Referensi, 2013)
- Isnawati Miladiyah, *Kepemimpinan Transformasional di MI Muhammadiyah Wangon dan MI Ma'arif NU Singasari Kabupaten Banyumas*, (Tesis, Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2017)
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999)
- Marta Andy Pradana dkk, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Transaksional Terhadap Kinerja Karyawan*, (Jurnal Administrasi Bisnis Universitas Brawijaya. 2018)
- Mei Hardika, Lanny Wijayaningsih, Mozes Kurniawan, *Penerapan Gaya Kepemimpinan Transformasional Dalam Manajemen PAUD di Kecamatan Sidorejo Salatiga*, (Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 8, No, 2, 2018)
- Miftah Toha, *Kepemimpinan Dalam Manajemen*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004)
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012)
- Muhammad In'an Esha, *Kebijakan Pendidikan Islam (Transformasional, Reformasi, dan Disrupsi)*, (Malang: UIN-Maliki Press)
- Muhammad Ridwan, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Pengelolaan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Negeri Provinsi Jambi* (Disertasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2018)
- Muhammad Walid, *Kepemimpinan kepala madrasah dalam mengelola perubahan (studi kasus pada madrasah Ibtidaiyah Negeri Malang 1 dan Madrasah Aliyah Negeri Malang 1)*, (Disertasi Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan, Mengembangkan Karakter, Budaya, dan Prestasi Sekolah di Tengah Lingkungan yang Terus Berubah*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012)
- Mukhlis S. dkk, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016)

- Muwahid Shulkhan, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013)
- Niken Srihartanti, *Menejemen program penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran dalam jaringan dan luar jaringan di masa pandemi covid-19 new normal*, (Tesis, UIN Raden Intan Lampung, 2021)
- Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Rohmat, *Kepemimpinan Pendidikan Konsep Dan Aplikasi*, (Purwokerto: STAIN press, 2010)
- Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta: Indeks, 2012)
- Sani Insan Muhamadi, Aan Hasanah, *Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ektrakurikuler Relawan*, (Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.XVI, No. 1, Juni 2019)
- Sigit Baskoro Aji, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo* (Tesis. Pascasarjana IAIN Ponorogo, 2020)
- Siswanto dan Agus Sucipto, *Teori & Perilaku Organisasi Sebuah Tinjauan Integratif*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008)
- Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kekepalasekolahan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Kiai Pada Pengembangan Pesantren Dalam Perspektif Interaksionalisme Simbolik (Studi Multisitus di Pesantren Al-Falah Karangharjo dan Pesantren Nurul Islam Antirogo Kabupaten Jember)*. (Disertasi, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017)
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Vika Mirawansya, *Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan (Vol. 09, No. 05, 2022)

Yulius Rustan Effendi, Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian program Pendidikan Karakter di Era Global, (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP), Vol. 6, No. 1, 2021)

Zainal Berlian, Penerapan Model Kepemimpinan Transformasional Dalam Dunia Pendidikan, (Ta'dib, Vol. XVII, No. 02, Edisi Desember 2012)

LAMPIRAN 1

A. Surat Ijin Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-006/Ps/HM.01/01/2022
Hal : **Permohonan Ijin Survey**

24 Januari 2022

Kepada
Yth. **Kepala MTsN Kota Batu**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Tbu berkenan memberikan ijin survey untuk pengambilan data bagi mahasiswa kami dibawah ini:

Nama	: Ahmad Jalaludin
NIM	: 200106210024
Program Studi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Tesis	: Efektivitas Kepemimpinan Transformasional Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa (Studi Kasus di MTs Negeri Batu)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Wahid Murni

B. Surat ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-49/Ps/HM.01/02/2022
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

25 Februari 2022

Kepada
Yth. Kepala MTs Negeri Batu

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Ahmad Jalaludin
NIM : 200106210024
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Tesis : Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Siswa
(Studi Kasus Di MTs Negeri Batu)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Wahidmurni

C. Surat Selesai Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BATU

MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI

Jalan Pronoyudo Nomor 4 Areng-areng Dadaprejo Kec. Junrejo Batu 65323

Telepon (0341) 531400 Faksimile (0341) 531 400

Email: mtsnegeribatu@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 247 /Mts.13.36.01/KP.00.1/05/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini,

N a m a	: Buasim, S.Pd.M.Pd
NIP	: 197005211997031001
Pangkat / Gol. Ruang	: Pembina (IV/a)
J a b a t a n	: Kepala Madrasah
Alamat Lembaga	: Jl. Pronoyudo No 4 Kelurahan Dadaprejo Kecamatan Junrejo Kota Batu

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama	: Ahmad Jalaludin
NIM	: 200106210024
Jurusan/Prodi	: Magister Manajemen Pendidikan Islam
Universitas	: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melaksanakan kegiatan penelitian secara Offline atau daring metode wawancara untuk menyelesaikan tugas penyusunan thesis yang dilaksanakan di MTsN Kota Batu Batu pada tanggal 8 Maret sampai dengan 10 April 2022 dengan judul tesis:

**" MODEL KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM PENGUATAN
PENDIDIKAN KARAKTER SISWA di MTsN KOTA BATU"**

Demikian surat keterangan ini agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Batu, 25 Mei 2022

Kepala Madrasah

Buasim

LAMPIRAN 2

A. Pedoman Wawancara

Responden	Buasim, M.Pd (Kepala Madrasah)
Tempat	Kantor Kepala Madrasah
Tanggal	08 Maret 2022

1. Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan kepemimpinan?
2. Menurut bapak bagaimana model kepemimpinan yang ideal di MTs Negeri Batu?
3. Bagaimana visi misi bapak sebagai kepala sekolah?
4. Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan penguatan pendidikan karakter itu?
5. Visi misinya manakah berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter yang dicapai?
6. Upaya bapak dalam mewujudkan visi misi terkait penguatan pendidikan karakter di MTs Negeri Batu seperti apa?
7. Bagaimana pendekatan yang kepala madrasah gunakan dalam menjalankan kepemimpinan?
8. Bagaimana kepala madrasah menempatkan kepentingan organisasi dan kepentingan individu?
9. Bagaimana keteladan yang kepala madrasah berikan untuk warga madrasah?
10. Sarana dan prasarana apa saja yang bapak sediakan dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?
11. Apa saja faktor pendukung dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?
12. Apa saja faktor penghambat dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?
13. Apa solusi untuk faktor penghambat dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?
14. Apakah guru-guru pernah diikutkan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai penguatan pendidikan karakter?
15. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan Bapak dalam membentuk karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas para pendidik dan peserta didik di MTs Negeri Batu?

Responden	Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Humas,
Tempat	Kantor Wakil Kepala Madrasah
Tanggal	08, 24, 29 Maret 2022

1. Menurut Ibu/bapak, apa yang dimaksud dengan kepemimpinan?
2. Menurut bapak/ibu bagaimana model kepemimpinan kepala madrasah dalam mencapai penguatan pendidikan karakter di MTs Negeri Batu?
3. Menurut bapak/ ibu, apa yang dimaksud dengan penguatan pendidikan karakter itu?
4. Visi misinya manakah berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter yang dicapai?
5. Upaya bapak/ibu dalam mewujudkan visi misi terkait penguatan pendidikan karakter di MTs Negeri Batu seperti apa?
6. Bagaimana pendekatan yang kepala madrasah gunakan dalam menjalankan kepemimpinan?
7. Apakah kepala madrasah bersikap objektif dalam menghadapi bawahan terutama dalam menilai perilaku dan prestasi kerja orang lain?
8. Bagaimana keteladanan yang kepala madrasah berikan untuk warga madrasah?
9. Sarana dan prasarana apa saja yang bapak sediakan dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?
10. Apa saja faktor pendukung dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?
11. Apa saja faktor penghambat dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?
12. Apa solusi untuk faktor penghambat dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?
13. Apakah guru-guru pernah diikutkan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai penguatan pendidikan karakter?
14. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan Bapak dalam membentuk karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas para pendidik dan peserta didik di MTs Negeri Batu?

Responden	Guru BK dan Guru Kelas
Tempat	Kantor Guru
Tanggal	08, 24, 29 Maret 2022

1. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah dalam usaha mencapai tujuan organisasi?
2. Bagaimana hubungan kepala madrasah dengan berbagai pihak didalam sekolah dan diluar sekolah terutama dengan mereka yang tergolong stakeholder?
3. Apakah kepala madrasah memperhatikan faktor kepuasan kerja para bawahan dalam menyelesaikan tugas-tugas?
4. Bagaimana kepemimpinan kepala madrasah sebagai mediator dalam mengatasi konflik yang timbul antara individu dalam satu kelompok kerja ?
5. Apakah kepala madrasah memperhatikan kenyamanan kerja bagi para bawahan?
6. Bagaimana keteladanan yang kepala madrasah berikan untuk warga madrasah?
7. Apakah kepala madrasah bersikap objektif dalam menghadapi bawahan terutama dalam menilai perilaku dan prestasi kerja orang lain?
8. Bagaimana usaha kepala madrasah dalam menumbuhkan dan memelihara iklim kerja yang kondusif dan inovasi bagi para bawahan?
9. Apakah pendekatan yang digunakan kepala madrasah dalam menjalankan kepemimpinannya sudah berjalan dengan baik?
10. Bagaimana sikap kepala madrasah dalam menetapkan kepentingan diri sendiri dan kepentingan organisasi?
11. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan Bapak dalam membentuk karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas para pendidik dan peserta didik di MTs Negeri Batu?
12. Apakah guru-guru pernah diikutkan dalam workshop, seminar/pelatihan mengenai penguatan pendidikan karakter?
13. Apa saja faktor pendukung dalam membangun karakter religious, nasionalis, mandiri, gotong royong, integritas peserta didik di MTs Negeri Batu?

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI FOTO



Wawancara dengan Kepala MTsN Batu



Wawancara dengan Waka Kurikulum



Wawancara dengan Waka Kesiswaan



Wawancara dengan Waka Humas

Wawancara dengan Guru Kelas



Wawancara dengan Guru BK



Wawancara dengan Guru Siswa

Membaca Al-Qur'an di kelas



Program Tahfidz



Program Sholat Dhuha Berjamaah

Program peduli lingkungan



Program MARIS



RIWAYAT HIDUP



AHMAD JALALUDIN, lahir pada tanggal 22 Oktober 1995 di Malang. Putra dari Bapak Abdul Latif dan Ibu Iskanah serta memiliki 3 saudara laki-laki M. Yusril Khoirudin, M. Miftahul Achyar, dan Ahmad Yusron A.A. Riwayat pendidikan formal Sekolah Dasar Negeri 01 Temas Batu lulus pada tahun 2009, kemudian melanjutkan di Madrasah Tsanawiyah Negeri Batu (MTsN Kota Batu) lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan di Madrasah Aliyah Kota Batu (MAN Kota Batu) lulus pada tahun 2014. Pendidikan S1 jurusan PAI di IAIN Kediri lulus pada tahun 2019. Kemudian saat ini sedang melanjutkan pendidikan S2 di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Manajemen Pendidikan Islam.